

**BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI DISKRIMINATIF
AKTOR TERHADAP KAUM DIFABEL DALAM FILM
MIRACLE IN CELL NO. 7**



**FERI DHANI HASRI
NIM. 221007004**

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Untuk Mendapatkan
Gelar Magister Dalam Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI DISKRIMINATIF AKTOR TERHADAP KAUM
DIFABEL DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO. 7**

**FERI DHANI HASRI
NIM. 221007004**

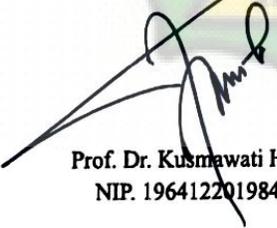
Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diajukan
Dalam Ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001


Teuku Zulyadi, M.Kesos, Ph.D
NIP. 198307272010110011

LEMBARAN PENGESAHAN

**BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI DISKRIMINATIF
AKTOR TERHADAP KAUM DIFABEL DALAM FILM
MIRACLE IN CELL NO. 7**

FERI DHANI HASRI

NIM. 221007004

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh**

**Tanggal: 25 Juli 2024 M
19 Muharram 1446 H**

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Ade Irma, B.H.Sc. MA

Penguji I,

Dr. Salman, MA

Penguji III,

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

Sekretaris,

Azman, S.Sos.I., M.I.Kom

Penguji II,

Dr. Fakhri, MA

Penguji IV,

Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D

**Banda Aceh, 25 Juli 2024
Pascasarjana**

**Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktor,**

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D.

NIP.19770219 199803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Feri Dhani Hasri
Tempat/Tanggal Lahir : Idi Rayeuk / 03 Maret 1998
NIM : 221007004
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Banda Aceh, 04 Juni 2024

Saya yang mengatakan



Feri Dhani Hasri

NIM. 221007004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan disertasi ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Dalam penulisan skrip Arab, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Ar Raniry tahun akademik 2019/2020. Transliterasi ini dimaksudkan untuk sedapat mungkin mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf Latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik diatasnya
غ	Ghain	GH	De dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Aposrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Hiyal	حيل
tahi	طهي

3. M ād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
jumān	جمان

4. diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

awj	أوج
nawm	نوم
law	لو
aysr	أيسر
syaykh	شيخ
aynay'	عيني

5. Alif (ا) (dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa‘alū	فعلوا
ula ika’	أولئك
ūqiyah	أوقية

6. Penulisan alif maqṣūrah (ا ang dia ali dengan ba i a a َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan alif manqūсах (ا ang dia ali dengan ba i ka a َ) ditulis dengan ī, bukan īy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
Misri-a	المصري

8. Penulisan َ ā’ ma būṭa

Bentuk penulisan َ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila َ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan َ (hā’). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila َ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan َ (hā’). Contoh

al-Risālah al-bahīyah	البهية الرسالة ا
-----------------------	------------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ة (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ة amza aṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رحلة ابن جبير
Al-istidrak	الإستدراك
Kutub iqṭanat'ha	كتب أقتنتها

11. Penulisan syaddah atau tasydīd terhadap.

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) (dilambangkan dengan “ww”) (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth alSamarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ُberjumpa dengan huruf ُdi depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

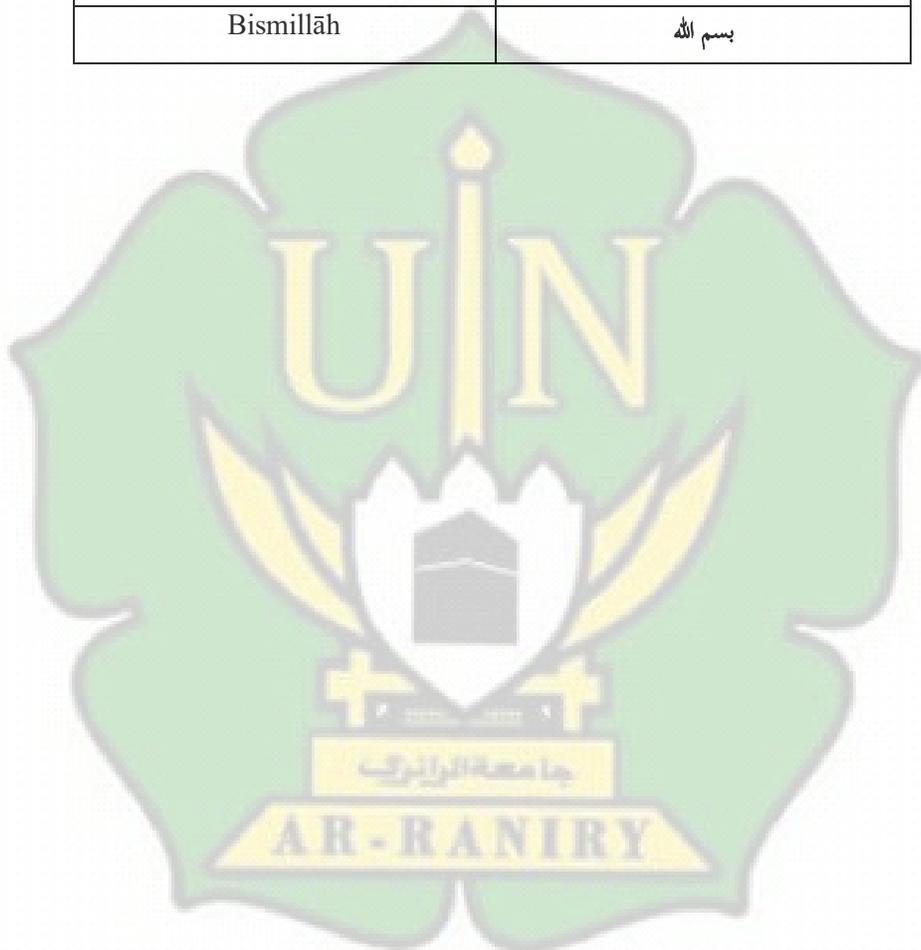
Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” un uk membedakan an a ڤ (dal) dan ت (ā ang be i ingan dengan u u "ā’ dengan u u ڤ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمها

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dengan ridha-Nya pula telah menyelesaikan Tesis ini dengan judul **“Bentuk-Bentuk Diskrimasi Aktor Terhadap Kaum Difabel Dalam Film Miracle In Cell No.7”**. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabat beliau yang telah membawa perubahan kepada alam semesta dari zaman jahiliyyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi syarat akhir dalam program Strata-2 Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam di Pascasarjana UIN Ar-Raniry, dengan tujuan mendapatkan gelar akademik. Penulis telah berusaha sepuh hati untuk menyelesaikan tesis ini, meskipun menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan. Dengan rendah hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas tesis ini. Harapan penulis adalah agar tesis ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik praktisi akademis maupun masyarakat secara umum.

Selanjutnya, dalam penelitian dan penulisan tesis, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku dosen pembimbing I saya yang senantiasa selalu memberi bimbingan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan tentang penyusunan tesis ini.
2. Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos, Ph. D selaku dosen pembimbing II saya yang senantiasa selalu memberi bimbingan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan tentang penyusunan tesis ini.

3. Kepada Ibu, bapak, adik, dan kakak yang selalu menyemangati dan mendoakan untuk keberhasilan penyelesaian tesis ini, serta memberikan kepercayaan, dukungan untuk terus meneruskan pendidikan dan telah menjadi motivasi bagi saya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
4. Kepada seluruh teman perkuliahan yang sudah berusaha bersama-sama untuk menyelesaikan perkuliahan.
5. Kepada seluruh aktor, aktris, sutradara, penulis naskah, dan seluruh kru yang bertugas dalam film *Miracle In Cell No. 7*

Penulis mengucapkan terima kasih telah membantu dalam penulisan tesis ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kepa kita semua.

Banda Aceh 25 Juli 2024

Penulis,

Feri Dhani Hasri

ABSTRAK

Judul : Bentuk-Bentuk Komunikasi Diskriminatif Aktor Terhadap Kaum Difabel Dalam Film *Miracle In Cell No. 7*

Nama/NIM : Feri Dhani Hasri/221007004

Pembimbing I : Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

Pembimbing II : Teuku Zulyadi, M.Kesos, Ph.D

Kata Kunci : Komunikasi, Diskriminasi, Film.

Penyandang disabilitas atau difabel kerap kali mengalami diskriminasi oleh berbagai macam pihak seperti halnya dalam dunia pendidikan, pekerjaan, begitupun pada tempat-tempat fasilitas umum yang bahkan belum di rancang sepenuhnya layak buat difabel. Hingga saat ini penyandang disabilitas atau difabel belum sepenuhnya mendapatkan hak-hak nya dibandingkan dengan manusia normal pada umumnya.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis isi atau content analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah *Film Miracle in cell no 7* (versi Indonesia). Penelitian ini mengambil 10 scene dalam film *Miracle In Cell No 7* yang menggambarkan bentuk-bentuk komunikasi diskriminatif yang dilakukan oleh aktor dan aktris dalam film *Miracle In Cell No 7*.

Berdasarkan pengolahan data, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi diskriminatif yang dibangun oleh sutradara dan penulis naskah dalam film ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu diskriminasi secara psikis dan fisik dalam bentuk verbal.

ABSTRACT

Title : Forms of Actors' Discriminatory Communication Against People with Disabilities in Miracle In Cell No. 7 Movie.

Name/NIM : Feri Dhani Hasri/221007004

Mentor I : Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

Mentor II : Teuku Zulyadi, M.Kesos, Ph.D

Keywords : Communication, Discrimination, Movie.

People with disabilities often experience discrimination by various parties, such as in the world of education, work, as well as in public facilities that have not even been fully designed to be suitable for people with disabilities. Until now, people with disabilities or disabilities have not fully received their rights compared to normal people in general.

The research method used in this research is a content analysis method using a qualitative approach. The data collection techniques used are documentation and literature study. The data analysis technique in this research uses Roland Barthes' semiotic theory and the subject of this research is the film Miracle in cell no 7 (Indonesian version). This research took 10 scenes in the film Miracle In Cell No. 7 which depict forms of discriminatory communication carried out by actors and actresses in the film Miracle In Cell No. 7.

Based on data processing, researchers concluded that the discriminatory communication developed by the director and scriptwriter in this film was divided into two forms, namely psychological and physical discrimination in verbal form.

خالصة

عنوان أشكال تواصل الممثلين التمييزي ضد الأشخاص ذوي الإعاقة في فيلم معجزة في

الزنزانة رقم ٧

اسمي/رقم فيري ضائي حصري/٢٢١٠٠٧٠٠٤

المشرف الأول : البروفيسور دكتور. كوسماواتي هاتا، دكتوراه في الطب

المشرف الثاني تيوكو زوليادي، ماجستير في الرعاية الاجتماعية، دكتوراه

الكلمات الدالة التواصل والتمييز والسينما

غالباً ما يتعرض الأشخاص ذوو الإعاقة للتمييز من قبل أطراف مختلفة، كما هو الحال في عالم التعليم والعمل، وكذلك في المرافق العامة التي لم يتم تصميمها بالكامل لتكون مناسبة للأشخاص ذوي الإعاقة. حتى الآن لم يحصل الأشخاص ذوو الإعاقة أو الإعاقة على حقوقهم كاملة مقارنة بالأشخاص العاديين بشكل عام.

طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي طريقة تحليل المحتوى باستخدام المنهج النوعي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي التوثيق ودراسة الأدبيات. تستخدم تقنية تحليل البيانات في هذا البحث نظرية رولان بارت السيميائية وموضوع هذا البحث هو فيلم معجزة في الخلية رقم ٧ (النسخة الإندونيسية). تناول هذا البحث ١٠ مشاهد من فيلم معجزة في الزنزانة رقم ٧ والتي تصور أشكال التواصل التمييزي التي قام بها الممثلون والممثلات في فيلم معجزة في الزنزانة رقم ٧.

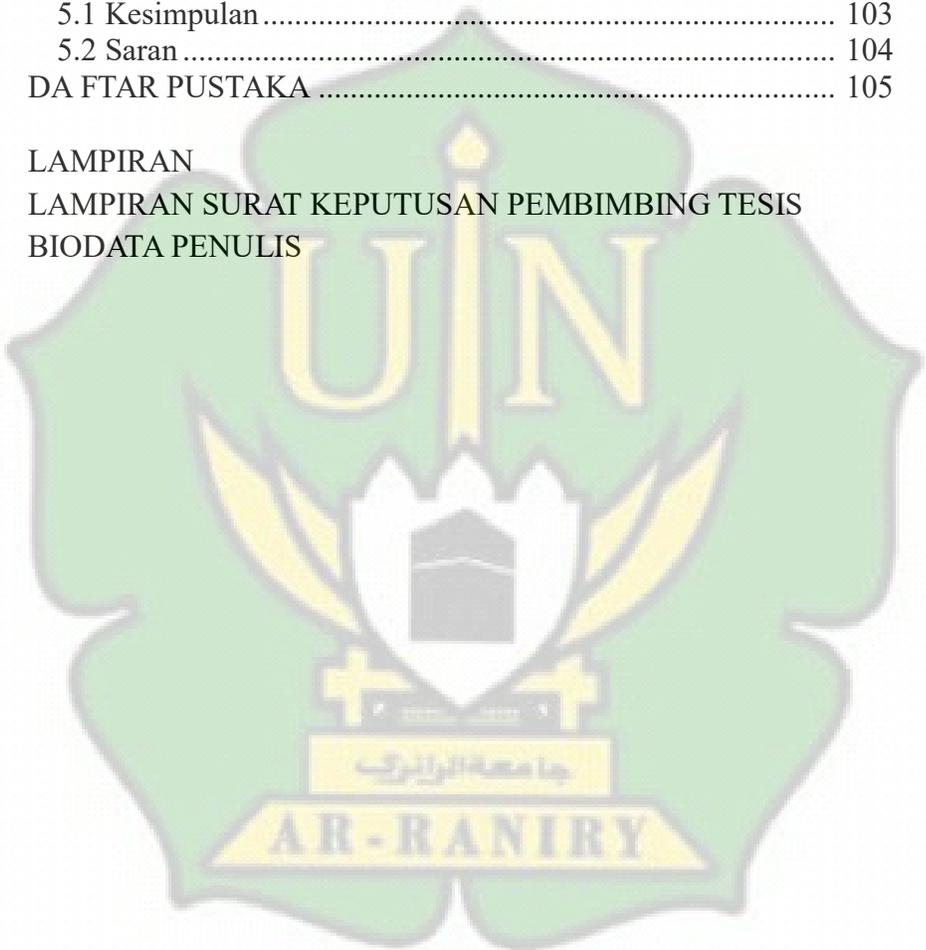
وبناء على معالجة البيانات توصلت الباحثة إلى أن التواصل التمييزي الذي طوره المخرج وكاتب السيناريو في هذا الفيلم انقسم إلى شكلين هما التمييز النفسي والجسدي في الشكل اللفظي.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Definisi Operasional.....	8
1.5.1 Bentuk-Bentuk Komunikasi Diskriminatif Para Aktor Film.....	8
1.5.2 Kaum Difabel Dalam Film Miracle In Cell No 7	11
1.6 Kajian Terdahulu.....	13
1.6.1 Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2	13
1.6.2 Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (analisis semiotika Roland Barthes).....	14
1.6.3 Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Keluarga Cemara.....	15
1.6.4 Analisis Konten Serial Film Animasi Upin Dan Ipin Musim 8 Ditinjau Dari Prinsip Desain Pesan Pembelajaran.....	16
1.6.5 Analisis Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Nusa dan Rara.....	17
1.7 Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL KOMUNIKASI DISKRIMINATIF DAN FILM.....	19
2.1 Konseptual Komunikasi Diskriminatif.....	19
2.1.1 Definisi Komunikasi	19
2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi	21

2.1.3 Jenis-Jenis Komunikasi.....	23
2.1.4 Teknik-Teknik Komunikasi.....	25
2.1.5 Konseptualisasi Komunikasi.....	27
2.1.6 Komunikasi Diskriminatif	28
2.2 Konseptual Film	32
2.2.1 Definisi Film	32
2.2.2 Jenis Film	34
2.2.3 Unsur-Unsur Dalam Film	34
2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar.....	36
2.2.5 Jenis <i>Camera Angle</i>	37
2.2.6 <i>Frame Size</i>	38
2.2.7 Gerakan Kamera dan Jenisnya	40
2.2.8 Gerakan Objek dan Jenisnya.....	42
2.2.9 Komposisi dan Jenisnya.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Objek dan Subjek Penelitian.....	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.3.1 Studi dokumen (document review).....	48
3.3.2 Studi kepustakaan	48
3.3.3 Pengamatan langsung.....	49
3.4 Teknik Analisis Data.....	49
3.5 Prosedur Penelitian	54
3.5.1 Menyiapkan Film	54
3.5.2 Mendeskripsikan	54
3.5.3 Reduksi Data.....	55
3.5.4 Seleksi Data	55
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	56
4.1 Deskripsi Data Penelitian	56
4.1.1 Isi dan alur cerita film <i>Miracle In Cell No. 7</i>	56
4.1.2 Peran dan Karakter Setiap Aktor di Film <i>Miracle In Cell No 7</i>	60
4.1.3 Komunikasi Diskriminatif Yang Dibangun Sutradara dan Penulis Naskah Dalam Film <i>Miracle In Cell No. 7</i>	64
4.2 Pembahasan Data Penelitian.....	72
4.2.1 Isi dan Alur Cerita Film <i>Miracle In Cell No 7</i>	72

4.2.2 Peran dan Karakter Aktor dan Aktris Yang Berperan Dalam Film	87
4.2.3 Komunikasi Diskriminatif Yang Dibangun Sutradara dan Penulis Naskah Dalam Film Miracle In Cell No 7.....	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	103
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	
LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN PEMBIMBING TESIS	
BIODATA PENULIS	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era digital menjadikan film sebagai salah satu media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan, termasuk pesan dakwah Islam. Menurut Hafih film telah menjadi salah satu media yang paling berpengaruh dalam menyampaikan pesan sosial dan moralitas kepada khalayak.¹ Dengan kekuatan narasi visual yang kuat, film mampu menghadirkan cerita-cerita yang menginspirasi, menggerakkan, dan mengubah pandangan kita terhadap berbagai isu-isu sosial yang penting.

Melalui cerita fiksi maupun dokumenter, film mampu memperlihatkan realitas kehidupan manusia dengan kedalaman emosional yang menggugah, memunculkan kesadaran, dan mendorong tindakan. Sebagai medium yang menggabungkan gambar, suara, dan narasi, film memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial secara langsung kehati dan pikiran penonton, menjadikannya alat yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan memperjuangkan perubahan positif dalam masyarakat.

Sebagai sebuah alat komunikasi massa film memberikan peran yang sangat penting dalam menyajikan berbagai perspektif dan pandangan-pandangan yang berbeda kepada masyarakat. Melalui sebuah film masyarakat dapat melihat sisi dan sudut pandang yang berbeda dari dunia, seperti halnya sudut pandang penduduk minoritas, kelompok marginal, dan pengalaman hidup yang beragam. Menurut Aviva Azizi, pesan sosial yang disampaikan melalui sebuah film mampu mencerahkan pikiran penonton terhadap keberagaman, perbedaan, memperluas

¹ Muhammad Iqbal Hafizh, "Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang" (Yogyakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2019). Hal. 1-2

pemahaman, dan mengandung ajakan untuk terus memperjuangkan keadilan dan kesetaraan sosial.²

Pesan sosial dari sebuah film tidak hanya sebatas bentuk inspirasi dan refleksi, lebih dari itu film dapat berperan sebagai pemantik untuk menghadirkan adanya dialog-dialog dan aksi sosial. Sebuah film yang mengangkat isu sosial dapat membangkitkan kesadaran, memicu diskusi publik, dan mampu memobilisasi penonton untuk ikut andil dalam perubahan sosial. Semakin meluasnya perlebangan media sosial dapat menjadi alat yang kuat dan berperan penting dalam menyebarluaskan percakapan dan diskusi di masyarakat mengenai isu-isu sosial yang relevan.

Menurut Luluk Ulhasanah sebuah film yang mengandung isu sosial yaitu film "*Little Woman*" yang menggambarkan perjuangan dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial, perjuangan untuk mampu hidup mandiri, kebebasan berpendapat, dan menuntut keadilan di masyarakat yang membatasi perempuan dalam beraspirasi.³

Salah satu pesan sosial dari sebuah film yang menarik buat peneliti ialah isu diskriminasi yang dialami oleh teman-teman difabel atau penyandang disabilitas. Dilansir melalui CNN terdapat beberapa film yang peneliti amati mengangkat isu ini, diantaranya adalah; *Wonder* pada tahun 2017 yang bercerita tentang seorang anak disabilitas yang memiliki kelainan langka yang membuat wajahnya berbeda dengan anak lainnya, hal ini membuatnya kerap kali mendapat ejekan oleh teman-teman sekelasnya.

² Aviva Azizi, *Menyikap Pesan Sosial di Balik Layar Flm*. Diakses melalui <https://himakom.student.uny.ac.id/menyingkap-pesan-sosial-di-balik-layar-film/> hal. 2

³ Luluk Ulhasanah, *Pemaknaan Stereotip Ganda dan Kelas Sosial pada Film "Little Woman"*. (Journal Of Film and Television Studies) hal. 2

Kemudian film *I Am Sam* pada tahun 2001 yang bercerita tentang seorang ayah penderita disabilitas intelektual yang harus mengurus anaknya seorang diri. Kemudian *The Miracle Of Worker* pada tahun 2000 yang berkisah tentang gadis tunarungu berusia 10 tahun yang mengalami diskriminasi oleh ayahnya sendiri.⁴ Dari beberapa film tersebut peneliti mengamati kekurangannya ialah film-film tersebut berlatarkan kisah yang dialami oleh disabilitas di luar negeri sehingga latar cerita dan isu sosial yang digunakan tidak begitu relevan dengan masyarakat Indonesia khususnya.

Kemudian peneliti menemukan film *Miracle In Cell No 7* versi Indonesia yang menurut peneliti merupakan sebuah film drama keluarga yang mengandung isi pesan dan isu sosial yang cukup relevan dengan masyarakat Indonesia. Hal ini didukung dengan permasalahan dan isu sosial yang kerap terjadi di ruang lingkup keluarga dan kehidupan bermasyarakat.

Peningkatan produksi film drama keluarga di Indonesia menjadi sebuah fenomena menarik yang mencerminkan perubahan selera dan permintaan pasar. Seiring dengan semakin pentingnya nilai-nilai keluarga dan kisah-kisah yang menginspirasi, genre ini telah mendapatkan perhatian yang lebih besar dari para pembuat film. Film seperti *Miracle In Cell No 7* telah menjadi sukses besar di *box office*, menunjukkan popularitas yang terus meningkat dari drama keluarga di Indonesia.

Sumber utama peningkatan ini dapat dilihat dari analisis tren industri film, wawancara dengan para pembuat film, serta respons positif dari penonton terhadap film-film tersebut. Hal ini terbukti dengan rilisnya film *Miracle In Cell No 7* versi Indonesia pada tahun 2022 ini mencapai 1 juta penonton di hari keempat sejak penayangan perdananya dan berhasil menyentuh 3,5 juta penonton di hari 11 penayangannya.

⁴ Cnnindonesia.com - *rekomendasi-film-tentang-disabilitas*, Diakses pada tanggal 21 Maret 2024 hal. 1

Pada film ini terdapat cukup banyak adegan-adegan atau scene yang menggambarkan adanya diskriminasi yang dialami oleh pemeran utama film sebagai seorang penyandang disabilitas. Film yang dibuat berdasarkan kisah nyata ini menunjukkan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas saat ini yang menyiratkan beberapa kritik sosial bagi masyarakat umumnya agar berlaku adil sesama manusia terlebih lagi buat mereka yang berkebutuhan khusus.

Penyandang disabilitas atau difabel kerap kali mengalami diskriminasi oleh berbagai macam pihak seperti halnya dalam dunia pendidikan, pekerjaan, begitupun pada tempat-tempat fasilitas umum yang bahkan belum di rancang sepenuhnya layak buat difabel. Hingga saat ini penyandang disabilitas atau difabel belum sepenuhnya mendapatkan fasilitas yang layak dibandingkan dengan manusia normal pada umumnya.

Difabel juga sering disebut sebagai “penyandang cacat” yang menurut Sebagian sebutan tersebut juga merupakan sebuah bentuk diskriminasi. Menurut Galih, kata cacat pada umumnya dipakai pada penyebutan seseorang yang kemampuan mentalnya dibawah rata-rata orang pada umumnya. Oleh karena itu untuk mengganti kata cacat yang menurut sebagian orang dianggap negatif, maka digunakan istilah difabel.⁵

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan masih adanya kaum difabel yang aksesibilitasnya belum terpenuhi, bahkan kerap kali mengalami diskriminasi dan pembedaan perlakuan dari masyarakat. Hariyanti menjelaskan sebuah contoh bentuk diskriminasi yang dialami oleh seorang difabel di kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat, dilansir dari kompas.com Romi Syopa Ismael merupakan seorang dokter gigi yang berhasil lulus menjadi PNS.⁶

⁵ Galih Haspari Putri. *Aksesibilitas Difabel dalam Ruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif di Kota Surakarta)*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Hal 2

⁶ Hariyanti Puspa Sari, *Dokter Romi Dibatalkan Jadi PNS, Menpan RB Peringatkan Pemkab Solok Selatan*. Diakses melalui Kompas.com hal 1

Pemerintah kabupaten Solok Selatan membatalkan kelulusannya menjadi seorang PNS dengan alasan bahwa Romi merupakan seorang difabel. Kelulusannya dibatalkan karena adanya swasta yang lain yang melaporkan bahwa Romi merupakan seorang difabel. Berdasarkan fakta kejadian diatas menunjukkan adanya perlakuan tidak adil dan perampasan hak yang masih terjadi terhadap difabel di kalangan masyarakat.

Santoso dan Apsari dalam sebuah jurnal ilmiah mengklaim bahwa berdasarkan klasifikasi internasional, pada hakikatnya seorang difabel tidak lagi dianggap sebagai orang yang bermasalah, akan tetapi permasalahan lingkunganlah yang tidak menyediakan dan memfasilitasi kesamaan akses sehingga hal ini menjadi inklusif bagi seluruh individu di masyarakat sekitar tempat difabel tersebut tinggal.⁷

Hal ini berdampak pada cara pandang yang dulunya beranggapan bahwa difabel merupakan masalah individu semata, perlahan berubah menjadi suatu isu sosial yang nantinya menjadikan penanganan terhadap isu tersebut tidak hanya menjadikan orang difabel untuk kembali “sehat” akan tetapi bagaimana respon masyarakat mampu meminimalisir, memfasilitasi, dan bahkan menghapuskan setiap hambatan yang dirasakan oleh kaum difabel di masyarakat.

Mansour Fakih menjelaskan bahwa Difabel sendiri adalah singkatan dari *Different Ability People* atau manusia yang memiliki kemampuan berbeda.⁸ Menurut Sri Moertieningsih dkk yang tergabung dalam Lembaga Demografi Universitas Indonesia, setidaknya terdapat delapan istilah yang digunakan dalam penyebutan difabel dalam dokumen-dokumen legal kenegaraan, seperti undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah, dan lain sebagainya, kedelapannya yaitu: (1) bercacat, (2) orang

⁷ Santoso dan Apsari, *Pergeseran paradigma dalam Disabilitas*. (Intermestic: Journal Of International Studies) hal. 168-169

⁸ Setia Adi Purwanta, dkk. *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih Refleksi Kawan Sperjuangan*. (Yogyakarta: SIGAB & OXFAM Great Britain), hal. 107

yang dalam keadaan kekurangan jasmani dan rohani, (3) tuna, (4) orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya, (5) penderita cacat, (6) penyandang kelainan-kelainan fisik, (7) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa (8) penyandang cacat.⁹ Seiring berjalannya waktu, sebutan difabel dan penyandang disabilitas ditambahkan dan justru lebih sering digunakan dan lebih familiar.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah diatas, fokus pembahasan pada penelitian ini ialah untuk mengkaji lebih dalam terkait komunikasi diskriminatif aktor terhadap kaum difabel dalam film *Miracle In Cell No. 7*. Hal ini menjadi penting mengingat film ini akan terus ditonton oleh masyarakat luas, dan apabila tidak dikaji lebih dalam akan berdampak pada komunikasi diskriminatif tidak bernilai dan tidak menjadi topik pembahasan mendalam untuk kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Film *Miracle In Cell No 7* yang bercerita tentang diskriminasi terhadap penyandang disabilitas ini sukses mengantongi 4,9 juta penonton dalam waktu kurang dari sebulan. Dalam film ini terdapat beberapa peran dan karakter yang menunjukkan perbedaan yang kontras antara satu dengan yang lainnya, hal ini menimbulkan keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas film ini. Terdapat pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh sutrada dan penulis naskah melalui film *Miracle In Cell No. 7* ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka muncul rumusan-rumusan permasalahan ataupun pertanyaan-pertanyaan yang nantinya terjawab pada bab pembahasan hasil penelitian. Peneliti membagikan rumusan masalah kedalam dua bagian, yaitu umum dan khusus. Adapun rumusan permasalahan umum penelitian ini

⁹ Sri Moertiningsih Adieotomo, Daniel Mont, & Irwanto, *Persons with Disabilities in Indonesia: Empirical Facts and Implications for Social Protections Policies*. (Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia). Hal. 1

adalah bagaimana bentuk-bentuk komunikasi diskriminatif para aktor terhadap kaum difabel dalam film *Miracle In Cell No 7*. Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana isi dan alur cerita dari film *Miracle In Cell No 7*
2. Bagaimana peran dan karakter dari setiap aktor yang berperan dalam film *Miracle In Cell No 7*
3. Bagaimana komunikasi para aktor dalam film *Miracle In Cell No 7*, yang menunjukkan diskriminatif terhadap kaum difabel

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan latar belakang yang ada pada uraian di atas, maka tujuan umum dari ini penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi diskriminatif para aktor dalam film *Miracle In Cell No 7*. Sedangkan secara khusus adalah untuk mengetahui:

1. Isi dan alur cerita dari film *Miracle In Cell No 7*
2. Peran dan karakter dari setiap aktor yang berperan di film *Miracle In Cell no 7*
3. Komunikasi yang dibangun oleh sutradara dan penulis naskah yang menunjukkan adanya komunikasi diskriminatif terhadap difabel

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini sendiri memiliki kegunaan terhadap peneliti sebagai sarana untuk pengembangan keterampilan kritis seperti analisa data, pemecahan masalah, dan pemahaman mendalam mengenai suatu topik tertentu. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam komunikasi, kreativitas, dan rasa percaya diri dalam menyampaikan temuan penelitian kepada masyarakat.

Sedangkan manfaatnya ialah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para sineas atau pegiat film yang membutuhkan bahan dan rujukan sebuah penelitian. Dengan kata lain dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai sebuah bahan analisis akademis untuk pengembangan ilmu yang berkaitan dengan penelitian perfilman dan isu diskriminasi terhadap disabilitas.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti perlu mendefinisikan secara operasional dua variabel dari penelitian ini, yaitu (1) Bentuk-bentuk komunikasi diskriminatif para aktor film, (2) Kaum difabel dalam film *Miracle In Cell No 7*

1.5.1 Bentuk-Bentuk Komunikasi Diskriminatif Para Aktor Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bentuk memiliki arti lengkung; lentur; bangun; gambaran; rupa; wujud; sistem; susunan (pemerintahan, perserikatan, dan sebagainya); wujud yang ditampilkan (tampak); acuan atau susunan kalimat; kata penggolong bagi benda yang berkeluk (cincin, gelang, dan sebagainya).

Bentuk adalah suatu kondisi atau struktur yang memiliki wujud atau rupa tertentu. Kata ini dapat merujuk pada berbagai hal, mulai dari fisik (seperti bentuk benda), konseptual (seperti bentuk pemikiran atau ide), hingga abstrak (seperti bentuk seni). Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): (1) Rupa atau keadaan sesuatu. (2) Wujud yang merupakan keseluruhan dari sesuatu. (3) Pola atau model tertentu. Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dibagikan menjadi dua bentuk yaitu bentuk fisik dan bentuk abstrak: (1) Bentuk fisik: "Bentuk rumah itu sangat unik dengan atap melengkung. (2) Bentuk abstrak: "Puisi itu memiliki bentuk yang bebas tanpa terikat oleh aturan rima."

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "komunikasi" adalah proses atau cara menyampaikan pesan, informasi, atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain melalui berbagai media atau saluran komunikasi, seperti lisan, tulisan, atau bahasa isyarat, dengan tujuan untuk dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan. Menurut Widaja Komunikasi adalah hubungan interaksi antara sesama manusia baik secara langsung ataupun tidak, baik itu individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari didasari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "diskriminasi" adalah tindakan atau perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan perbedaan seperti suku, agama, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, status ekonomi, atau faktor lainnya. Menurut Denny, istilah *discriminate* diambil dari Bahasa Latin yaitu *discriminat* yaitu perbuatan membedakan ataupun memperlakukan seseorang atau kelompok

¹⁰ H. A.W. Widjaya, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi (Cet. II; Jakarta: PT Rienaka Cipta, 2000), h. 26.

tertentu dengan perlakuan yang berbeda dan cenderung bersifat negative dan termasuk dalam perilaku yang kurang baik.¹¹ Beberapa bentuk diskriminasi yang kerap kali di temui dalam kehidupan bermasyarakat menurut Fulthoni antara lain ialah: Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan, diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender, diskriminasi terhadap penyandang cacat, diskriminasi pada penderita HIV/AIDS, diskriminasi karena kasta sosial.¹²

Aktor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "aktor" adalah seseorang yang memerankan peran dalam suatu pertunjukan seni, seperti teater, film, atau acara televisi. Menurut Herry seorang aktor perlu memiliki kemampuan dalam hal “meyakinkan” yaitu berakting dengan benar tanpa harus pura-pura atau meniru. Itulah yang akan menciptakan karakter tokoh baik secara psikologis, fisiologis, maupun sosiologis yang terkandung di dalam naskah.¹³

Berdasarkan konsep diatas, maka yang dimaksud dengan bentuk-bentuk komunikasi diskriminatif para aktor dalam film *Miracle In Cell No 7* adalah setiap adegan atau scene film ini yang memunculkan tindakan, sikap, atau perilaku dari aktor-aktor dalam ini untuk menyudutkan kaum difabel

¹¹ Denny J.A, *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*, (Jakarta: Inspirasi.co) hal. 6

¹² Fulthoni, dkk. *Memahami Diskriminasi*, (Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center), hal. 1

¹³ Herry Dim, *Badingkut: di antara tiga jalan teater*, (Direktorat Seni Pertunjukan, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI), hal. 55

1.5.2 Kaum Difabel Dalam Film *Miracle In Cell No 7*

Kata difabel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "difabel" adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau sensorik, sehingga membutuhkan bantuan atau perhatian khusus dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Menurut Setiawan Penyandang cacat, disabilitas dan difabel adalah beberapa istilah yang dilabelkan kepada individu yang memiliki kondisi dan kemampuan berbeda dengan individu normal, terutama pada kemampuan fisik.¹⁴ Akhmad Sholeh mengelompokkan difabel menjadi tiga jenis, yaitu: (1) kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara, (2) kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, tunalaras dan autisme, dan (3) kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "film" adalah rekaman gerak gambar yang berurutan dan disertai dengan suara, yang diputar di layar lebar atau televisi sebagai media hiburan atau untuk menyampaikan pesan tertentu. Film dapat berupa karya seni, dokumenter, atau film-film lainnya yang diproduksi untuk berbagai keperluan, seperti hiburan, pendidikan, informasi, dan sebagainya. Syukriadi menjelaskan bahwa kelebihan dari sebuah film ialah mampu menyentuh sisi emosional penonton dan memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam memainkan sisi emosional penonton. Film berbentuk penglihatan dan pendengaran, dengan dua sisi ini yaitu penglihatan dan

¹⁴ Nur Khalis Setiawan, *Pribumisasi al- Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal. 75.

¹⁵ Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", *Jurnal PALASTREN* 8, no. 2 (2015): 303. Lihat juga Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, jilid 1 dan II (Depok: LPSP3 UI, 2011). Hal. 3

pendengaran ini yang menonton film dapat menyaksikan dan melihat langsung pesan dan nilai yang terkandung dalam sebuah film.¹⁶

Film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia ini mengisahkan tentang pria berkebutuhan khusus yang diperlakukan secara tidak adil. Pada awalnya, kehidupan Dodo Rozak bersama sang anak Kartika berjalan sangat bahagia. Meski memiliki keterbatasan, Dodo selalu berusaha untuk menjadi ayah terbaik untuk anaknya. Namun, sayangnya kebahagiaan keluarga kecilnya ini tak berlangsung lama. Hal ini karena Dodo dituduh sebagai pelaku pemerkosaan dan pembunuh gadis kecil bernama Melati. Hingga akhirnya Dodo dimasukkan ke dalam sel dan ia merasa kesepian dan sedih karena harus berpisah dengan anaknya.

Berdasarkan konsep diatas, maka difabel dalam film *Miracle In Cell No 7* seorang aktor yang berperan sebagai penyandang disabilitas atau difabel yang mengalami diskriminasi dari aktor lainnya. Diskriminasi yang dialami digambarkan dalam beberapa *scene* film ini dalam bentuk adegan dari setiap pemeran film *Miracle In Cell No 7*.

¹⁶ Syukriyadi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung; Benang Merah Press, 2004), hal. 93

1.6 Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis isi pada sebuah film telah terlebih dahulu dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut:

1.6.1 Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2

Penelitian ini dilakukan oleh Nazla Salwa dari Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020 lalu. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengurangi subjektivitas dari peneliti dan untuk mengukur hasil dari penelitian pada film Munafik 2. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau pesan teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan diantara variabel

Adapun populasi yang digunakan dalam film Munafik 2 berdurasi 1 jam 40 menit dengan menggunakan 50 *scene*. Sedangkan sampel yang digunakan adalah 28 *scene* yang di dalamnya terdapat adegan kekerasan pada tayangan film munafik 2.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa film Munafik 2 mengandung kekerasan yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kekerasan fisik, kekerasan non fisik, dan kekerasan seksual. Hal ini terbukti adegan kekerasan fisik lebih mendominasi dibandingkan kekerasan non fisik (psikologis) dan kekerasan seksual. Jelas bahwa film ini hanya diperuntukkan bagi penonton yang berusia 17 tahun ke atas. Peringatan kategori usia penonton pada seksual film ini harus menjadi perhatian khusus bagi pihak bioskop

maupun masyarakat, agar adegan-adegan kekerasan dalam film ini tidak menimbulkan efek negatif.

1.6.2 Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (analisis semiotika Roland Barthes)

Penelitian ini dilakukan oleh Bagus Fahmi Weisarkurnai mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif, subjek penelitian difokuskan pada Tokoh Rudy dengan dilihat melalui segi Denotasi (signifier) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna yang eksplisit. Konotasi (signified) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada non realitas, menghasilkan makna implisit dan Mitos (myth) menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan yang berlaku didalam masyarakat.

Adapun tujuannya untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Rudy Habibie serta untuk mengetahui pesan moral dalam tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pesan moral di dalam film Rudy Habibie ini adalah. Pertama, melihat hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, melihat hubungan manusia dengan manusia. Ketiga, melihat hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

1.6.3 Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Keluarga Cemara

Penelitian ini dilakukan oleh Ariani Fitriana, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2019 lalu. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk Untuk mengetahui pesan moral pada film Keluarga Cemara dan juga peneliti bermaksud untuk mengetahui seberapa besar presentase pesan moral pada film Keluarga Cemara.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara pengamatan pada video film yang berjudul “Keluarga Cemara”, dengan cara mengumpulkan data-data berdasarkan *scene* yang dianggap memuat penyampaian pesan-pesan moral, dengan menggunakan metode analisis ini dengan alat ukur untuk mencatat pesan yang terdalam film tersebut.

Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa film Keluarga Cemara mengandung pesan moral yang dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu Kategori Manusia Dengan Tuhan dengan sub. kategori bersyukur. Kategori Manusia Dengan Diri Sendiri dengan sub.kategori tanggung jawab dan sabar. Kategori Manusia Dengan Manusia Lain Dalam Ruang Lingkup Sosial Termasuk Dalam Hubungannya Dengan Lingkungan Alam dengan sub kategori kasih sayang, tolong menolong, musyawarah dan gotong royong.

1.6.4 Analisis Konten Serial Film Animasi Upin Dan Ipin Musim 8 Ditinjau Dari Prinsip Desain Pesan Pembelajaran

Penelitian ini dilakukan oleh Azuna Vion Harnadi, mahasiswa jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017 lalu. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk prinsip desain pesan pembelajaran dalam serial film animasi Upin dan Ipin musim 8 (season 8). Metode yang digunakan ialah *content analysis* atau analisis isi dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk penerapan prinsip desain pesan pembelajaran yaitu prinsip kesiapan dan motivasi, prinsip penggunaan alat pemusat perhatian, prinsip keaktifan siswa, prinsip umpan balik dan prinsip perulangan dalam serial film animasi Upin dan Ipin musim 8 terkait konten yang disajikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk penerapan prinsip desain pesan pembelajaran yang terkandung dalam setiap adegan film animasi upin ipin ini. Beberapa contohnya yaitu Pada prinsip kesiapan dan motivasi adalah pengenalan karakter yang bersemangat dan antusias, sehingga memberikan kesan bahwa cerita yang akan dibawakan itu seru dan menyenangkan. Pada prinsip alat pemusat perhatian adalah bentuk ekspresi karakter, efek animasi, dan visual yang mendukung elemen-elemen didalamnya memiliki nilai unik dan menarik sehingga menjadi daya tarik yang luar biasa yang berujung pada pemusatan perhatian penonton. Pada prinsip partisipasi aktif penonton adalah pancingan atau stimulus kepada penonton untuk dipikirkan melalui berbagai adegan yang ada dalam film.

1.6.5 Analisis Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Nussa dan Rara

Penelitian ini dilakukan oleh Fitri Ramadhini mahasiswa IAIN Padangsidempuan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa eksposur secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “analisis isi”. Sumber data utama untuk penelitian ini adalah konten film kartun Nussa dan Rara dari media YouTube.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Film animasi Nussa dan Rara merupakan film yang banyak mengandung nilai moral dan agama yang seusia dengan budaya dan agama Islam, diantaranya pesan akidah mempunyai indikasi segala bentuk keyakinan dan keimanan pada enam hal dalam rukun iman, pesan akhlak mempunyai indikasi segala perilaku dan tindakan yang terpuji,

Terdapat 7 nilai agama dan moral yang dapat ditemukan dalam film animasi Nussa dan Rara "NUSSA (NUSSA: EPISODE COMPILATION VOL.1)", pada episode yang dianalisis yaitu; membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama, membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan, percaya diri, tolong menolong, kreatif, rendah hati, dan peduli lingkungan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, sistematika pembahasan dirancang dan diurutkan agar sistematika penelitian dapat dilakukan secara teratur. Rancangan penelitian dibagi menjadi beberapa bab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Kemudian bab-bab tersebut dijabarkan dalam beberapa sub bab yang lebih kecil lagi.

Pada bab yang pertama yaitu pendahuluan, peneliti menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua yaitu landasan teori, penulis menjabarkan teori-teori relevan yang sesuai dengan fokus dari penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk membuat kategori dan menjelaskan temuan penelitian secara sistematis.

Pada bab ketiga yaitu rancangan dan panduan penelitian, peneliti menyajikan acuan dan metode penelitian yang dijadikan pedoman dan landasan untuk melakukan penelitian terhadap tulisan ilmiah ini. Kemudian pada bab keempat yaitu temuan data penelitian, penulis menjelaskan dan menyajikan data-data terkait penelitian. Isi dari bab empat ini yang nantinya akan menjadi data yang akan ditampilkan pada seminar hasil nantinya. Pada bab kelima sekaligus bab terakhir yaitu kesimpulan dan saran, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian ini dan memberikan sedikit saran yang diharapkan dapat berguna untuk kepentingan akademis di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL KOMUNIKASI DISKRIMINATIF DAN FILM

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dasar-dasar konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam dalam melakukan penelitian. Adapun landasan konseptual yang dijelaskan pada bab ini yaitu konseptual komunikasi diskriminatif dan konseptual film. Dalam konseptual komunikasi diskriminatif terdapat pembahasan mengenai definisi, unsur, jenis, dan teknik-teknik dari komunikasi dan perfilman.

1.8 Konseptual Komunikasi Diskriminatif

Pada bagian konseptual komunikasi diskriminatif ini peneliti membahas mengenai komunikasi secara umum, dan pembahasan mengenai komunikasi diskriminatif. Pada bagian konseptual komunikasi diskriminatif ini peneliti membahas mengenai komunikasi secara umum, dan pembahasan mengenai komunikasi diskriminatif.

1.8.1 Definisi Komunikasi

Menurut Raudhonah pengertian komunikasi dapat ditinjau secara etimologi dan terminologi.¹⁷ Secara etimologi, komunikasi terbagi menjadi dua kata yaitu *communicare* yang artinya memberitahukan dan berpartisipasi, *communis opinion* yang artinya pendapat umum. Adapun secara terminologi terdapat beberapa definisi dari komunikasi, seperti yang dikutip oleh Arni menurut Laswell komunikasi merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* atau siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dan apa efeknya.¹⁸

¹⁷ Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007) hal 04

¹⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal 4

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi adalah sekelompok orang yang hidup bersama ataupun berkumpul guna mencapai suatu tujuan tertentu dan berbagi makna dan sikap. Ia juga mendefinisikan komunikasi dalam arti yang sempit sebagai sebuah penyampaian pesan melalui media elektronik, dan arti yang lebih luas ialah komunikasi merupakan interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih.¹⁹

Menurut Widjaja komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian gagasan, pesan, dan harapan yang disampaikan melalui sebuah lambing tertentu, dilakukan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan dengan mengandung arti tertentu. Pesan pada penjelasan ini diibaratkan seperti menyampaikan amanah lewat komunikasi secara langsung ataupun tatap muka dengan orang yang menerima pesan.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan gagasan, informasi ataupun pesan dari seseorang kepada orang lain ataupun dari suatu tempat ke tempat lain untuk menghasilkan dan menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan sebuah transaksi dan proses simbolik yang menghendaki manusia untuk membangun hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan tingkah laku dan sikap serta usaha untuk mengubah sikap orang lain.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

²⁰ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) hal 13-14

1.8.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam sebuah proses komunikasi terdapat beberapa unsur penting yang berperan di dalamnya, unsur-unsur tersebut adalah:

1. Komunikator

Komunikator memberikan peran penting dalam proses komunikasi, komunikator ialah sebagai *encoder* yaitu orang yang memformulasikan pesan kemudian disampaikan kepada orang lain. Adapun orang yang menerima pesan adalah komunikan yang dalam hal ini berperan sebagai *decoder* atau yang menerjemahkan lambang-lambang dari pesan tersebut dengan konteks pemahamannya sendiri.

2. Pesan

Dalam proses komunikasi pesan adalah sebuah informasi yang dikirimkan kepada penerima. Pesan dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Bentuk pesan verbal dapat berupa tulisan seperti buku, majalah, surat, sedangkan pesan verbal lisan dapat berupa percakapan langsung dan telepon. Bentuk pesan nonverbal seperti isyarat, ekspresi muka, gerakan badan, dan nada suara. Terdapat beberapa bentuk dari sebuah pesan yaitu, informatif atau pesan yang memberikan keterangan, persuasif atau pesan yang bersifat ajakan dan bujukan, dan koersif atau pesan yang menggunakan sanksi-sanksi.

3. Media

Media merupakan alat ataupun sarana yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Media juga digunakan sebagai sarana untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator.

4. Penerima

Penerima pesan dalam proses komunikasi disebut juga dengan komunikan, sasaran, khalayak, *audeince*, dan *receiver*. Menurut Hafied, penerima menjadi sebuah elemen penting dalam terjadinya proses komunikasi, karena penerimalah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika sebuah pesan tidak diterima dengan baik oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai masalah yang kerap kali menuntut adanya perubahan pada sumber, pesan, atau saluran.²¹

5. Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan yang dirasakan, dilakukan dan dipikirkan oleh penerima sesudah dan sebelum menerima pesan. Pengaruh ini dapat berupa pengetahuan, tingkah laku dan sikap seseorang, yang berubah ataupun bertambah kuat setelah menerima pesan.

²¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 20

1.8.3 Jenis-Jenis Komunikasi

Menurut Anugrah terdapat beberapa jenis komunikasi berdasarkan media dan cara dalam penyampaianya,²² beberapa jenis komunikasi tersebut adalah:

1. Komunikasi Formal

Komunikasi formal adalah komunikasi yang berjalan pada saluran resmi yang dirancang dalam bagan sebuah organisasi terutama lembaga resmi pemerintah. Dalam komunikasi formal melibatkan penggunaan bahasa formal dan resmi serta tempat yang lebih kaku, berbeda dengan komunikasi informal yang lebih santai.

2. Komunikasi Informal

Komunikasi informal adalah komunikasi ataupun interaksi yang berlangsung tanpa terikat pada aturan formal atau hierarki, tidak terikat pada aturan resmi, dan tidak mempengaruhi kepentingan organisasi yang terlibat.

3. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan merupakan komunikasi dan interaksi yang terjadi secara langsung dan tidak terhalang oleh jarak, yang berarti terjadi secara tatap muka antara kedua belah pihak.

4. Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis merupakan bentuk komunikasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan seperti naskah, blangko, gambar, foto, maupun spanduk.

²² Anugrah Dwi, *Jenis Komunikasi Berdasarkan Pengertiannya*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik hal. 01

5. Komunikasi Visual

Jenis komunikasi ini adalah komunikasi visual, yang melibatkan penyampaian pesan atau informasi melalui berbagai media seperti foto, seni, gambar, sketsa, bagan, dan grafik. Biasanya, komunikasi visual digunakan sebagai alat bantu dalam presentasi.

6. Komunikasi Langsung

Jenis komunikasi tersebut adalah komunikasi langsung, yang merupakan proses komunikasi yang terjadi secara langsung tanpa campur tangan atau perantara pihak lain, serta tidak dibatasi oleh jarak atau media komunikasi.

7. Komunikasi Tidak Langsung

Komunikasi tidak langsung merupakan kebalikan dari komunikasi langsung, di mana komunikasi dilakukan melalui perantara seperti pihak ketiga atau menggunakan alat-alat komunikasi lainnya.

8. Komunikasi Verbal

Definisi dari komunikasi verbal secara umum adalah proses komunikasi verbal mencakup penggunaan kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan.

9. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non-verbal adalah jenis komunikasi yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata, tetapi mengandalkan bahasa isyarat seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan kecepatan berbicara.

10. Komunikasi Internal

Komunikasi internal merujuk pada interaksi komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi atau perusahaan. Jenis komunikasi ini dapat terbagi menjadi dua cara, yaitu formal dan informal.

11. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal adalah proses interaksi komunikasi antara suatu perusahaan atau organisasi dengan pihak di luar entitas tersebut. Biasanya, komunikasi eksternal bertujuan untuk memperoleh kerja sama, dukungan, atau menjalin hubungan dengan pihak lain di luar organisasi.

1.8.4 Teknik-Teknik Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy teknik komunikasi terbagi kedalam lima klasifikasi, yaitu (1) Teknik Komunikasi Informatif, (2) Teknik Komunikasi Persuasif, (3) Teknik Komunikasi Pervasif, (4) Teknik Komunikasi Koersif, (5) Teknik Komunikasi Instruktif, (5) Teknik Komunikasi Hubungan Manusiawi (*Human Relations*).

1. Teknik Komunikasi Informatif

Merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan informasi, teknik ini digunakan agar orang lain mudah dalam mengetahui dan mengerti. Bentuk implementasi dari teknik ini adalah pada saat sosialisai atau pemasyarakatan sebuah informasi yang penting. Teknik ini juga digunakan pada saat memotivasi atau menjelaskan tujuan tertentu kepada individu atau kelompok.

2. Teknik Komunikasi Persuasif

Teknik komunikasi persuasif merupakan sebuah teknik komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat atau pemikiran orang lain agar dapat mengikuti ataupun menyesuaikan dengan keinginan pembicara atau komunikator. Persuasif sendiri merupakan sebuah usaha pemikiran, perbuatan, ataupun hubungan aktivitas antara komunikator dan komunikan dimana komunikator berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku komunikan melalui perantara, baik itu penglihatan atau pendengaran. Menurut Bruce tujuan dari komunikasi persuasif bukan hanya untuk memberitahu, tetapi juga untuk mengubah perilaku dan pendapat seseorang.²³

3. Teknik Komunikasi Koersif

Teknik komunikasi koersif merupakan teknik yang digunakan dalam menyampaikan pesan dengan bentuk paksaan dan menggunakan hukuman-hukuman jika tidak melaksanakan pesan yang telah disampaikan. Walaupun sifatnya memaksa, akan tetapi komunikasi koersif tidak menggunakan kekerasan pada saat proses penyampaian pesan. Komunikasi koersif dapat berupa instruksi, perintah-perintah, himbauan, dan lain sebagainya.

4. Teknik Komunikasi Hubungan Manusiawi (*Human Relations*).

Hubungan manusia dapat dikategorikan sebagai sebuah komunikasi karena sifatnya yang *action oriented* atau mengandung sebuah kegiatan untuk merubah perilaku, pendapat, dan sikap seseorang. Teknik komunikasi ini

²³ Bruce Berger, *Communication Skills for Pharmacists: Building relationships, Improving Patient Care*. (America: America Pharmacists Association, 2009) hal 67

menghadirkan pemahaman yang sifatnya mendukung, maka dari itu teknik ini dapat dikaitkan dengan perubahan sosial.

1.8.5 Konseptualisasi Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana definisi-definisi dari komunikasi dikategorikan kedalam tiga konseptualisasi, yaitu:

1. Komunikasi Sebagai Tindakan Satu Arah

Komunikasi dalam konsep tindakan searah didefinisikan sebagai sebuah sumber, dalam konsep ini komunikasi diartikan sebagai sebuah tindakan untuk menyampaikan sebuah pesan guna memenuhi kebutuhan komunikator, seperti halnya membujuk orang untuk melakukan sesuatu atau menjelaskan suatu hal kepada seseorang. Pemahaman komunikasi sebagai sebuah proses searah pada hakikatnya kurang sesuai jika diterapkan pada komunikasi tatap muka, akan tetapi akan sesuai jika diterapkan pada komunikasi publik ataupun tanya jawab.

2. Komunikasi Sebagai Interaksi

Pada konsep ini komunikasi diartikan sebagai sebuah proses aksi-reaksi ataupun sebab-akibat yang arahnya bergantian. Pada saat komunikator menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal, maka penerima pesan akan bereaksi dengan memberikan jawaban baik secara verbal maupun nonverbal pula. Setelah itu komunikator pertama akan bereaksi kembali setelah menerima respon tersebut, dan berjalan seperti itu seterusnya.

3. Komunikasi Sebagai Transaksi

Pada konsep ini komunikasi merupakan sebuah proses yang dinamis yang mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi secara berkesinambungan. Pandangan pada konsep ini menganggap setiap orang yang berkomunikasi sebagai komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan baik secara verbal maupun nonverbal.

1.8.6 Komunikasi Diskriminatif

Westman dan Aikman menjelaskan bahwa komunikasi diskriminatif adalah bentuk komunikasi yang merendahkan atau memperlakukan seseorang atau kelompok dengan tidak adil berdasarkan karakteristik seperti ras, suku, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kondisi fisik atau mental. Dalam komunikasi ini, terdapat penekanan atau perlakuan yang tidak setara yang dapat mengakibatkan perasaan terpinggirkan, tidak dihargai, atau bahkan terluka pada pihak yang menjadi sasaran diskriminasi. Ini dapat berupa penggunaan bahasa kasar, stereotip, prasangka, atau tindakan diskriminatif lainnya yang menyebabkan ketidaksetaraan dalam interaksi komunikasi. Komunikasi diskriminatif sering kali memperkuat ketidaksetaraan dan memperburuk masalah sosial yang ada.²⁴

²⁴ J.S. Westerman & L.M. Aikman, "The Oxford Handbook of Media Psychology" (Oxford University Press, 2013). Hal 34

Diskriminasi sendiri menurut Thromi merupakan sebuah bentuk perilaku dan sikap yang melanggar hak asasi manusia.²⁵ Menurut Theodorson diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat kategorial, atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan.²⁶

Beberapa bentuk diskriminasi menurut Ridwan yang kerap kali terjadi²⁷ ialah:

1. Diskriminasi gender

Diskriminasi terhadap gender merupakan sebuah ketidakadilan dengan cara membedakan perilaku dan sikap terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin. Diskriminasi terhadap gender yang seringkali terjadi berupa pelecehan seksual, kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap istri, kesenjangan upah antara pria dan wanita, perbedaan hukum yang mendiskreditkan gender tertentu, stereotip dan prasangka, dan lain sebagainya

2. Diskriminasi agama

Diskriminasi agama adalah mendevaluasi seseorang atau kelompok tertentu karena agama mereka, atau memperlakukan orang berbeda karena apa yang mereka percaya atau tidak percaya. Contoh-contoh diskriminasi agama seperti menolak untuk memilih seseorang dalam pekerjaan atau pendidikan karena agama yang

²⁵ Ihromi T.O, *bunga rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004). Hal 74

²⁶ Fulthoni, dkk. *Memahami Diskriminasi* (Jakarta: Indonesia Legal Resource Center), hal. 9

²⁷ Muhammad Ridwan, “*Analisis Semiotika Pada Film “The Hate U Give”*”. *Journal Of Discourse and Media Research*. Hal hal 3

dianutnya, pembatasan akses ke fasilitas umum atau layanan berdasarkan agama.

3. Diskriminasi ras.

Diskriminasi terhadap suatu ras tertentu atau disebut juga rasisme masih menjadi isu yang sering diperdebatkan. Isu ini disebabkan oleh tidak diakui atau tidak diterimanya ragam perbedaan dari tampilan fisik pada seperti warna kulit, warna rambut, bentuk tubuh, dan unsur biologis lainnya. Pada kelompok tertentu, perbedaan unsur-unsur tersebut dapat menimbulkan perbedaan pola pikir dalam bermasyarakat.

4. Diskriminasi disabilitas

Diskriminasi kepada orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas atau difabel adalah praktik tidak adil yang sering kali terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja, pendidikan, layanan kesehatan, dan interaksi sosial. Bentuk-bentuk diskriminasi ini dapat mencakup penolakan terhadap akses, perlakuan tidak setara, stereotip negatif, dan pengucilan sosial terhadap individu atau kelompok yang memiliki disabilitas.

Dampak dari adanya diskriminasi terhadap disabilitas ialah adanya pengurangan peluang, penurunan kualitas hidup, dan pembatasan hak-hak dasar mereka. Sebagai contoh, di tempat kerja, penyandang disabilitas sering mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan atau dipekerjakan dalam pekerjaan yang kurang sesuai dengan kualifikasi mereka, sementara dalam aksesibilitas, infrastruktur yang tidak ramah disabilitas bisa membuat mereka terbatas dalam mengakses layanan dan fasilitas yang dibutuhkan.

Menurut Endah penyandang disabilitas berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semenamena, serta berhak untuk mendapatkan Penghormatan atas integritas mental dan fisiknya.²⁸ Komitmen pemerintah Indonesia sendiri untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak penyandang disabilitas yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas yaitu dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas) tanggal 10 November 2011²⁹

²⁸ Endah Rantau Itasari, *Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Barat*.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/index>, hal. 73

²⁹ Alfredo Bagaskara Emola, dkk. *Perlindungan Hukum Atas Hak Berpolitik Bagi Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Right Of Persone With Disabilities*. Diakses melalui kemdikbud.go.id hal 1

1.9 Konseptual Film

Dalam konseptual perfilman ini peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan film, dimulai dengan definisi film, jenis-jenis film, unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah film, teknik pengambilan gambar, jenis-jenis kamera *angle*, *frame size*, gerakan kamera dan jenisnya, gerakan objek dan jenisnya, dan komposisi dan jenisnya.

1.9.1 Definisi Film

Film merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dikemas dalam bentuk audio visual yang bermanfaat untuk menyampaikan pesan atau ajakan tertentu kepada seseorang ataupun sekelompok orang yang akan menontonnya. Suatu hal yang perlu diketahui ialah pesan-pesan yang disampaikan melalui sebuah film dapat dikemas dalam bentuk yang berbeda-beda disetiap filmnya, hal tersebut dapat terjadi karena pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah film akan sesuai dengan misi dari pembuatan film itu sendiri. Menurut Effendy, pesan-pesan yang disampaikan dari sebuah film sendiri memiliki tujuan yang berbeda-beda, baik itu hanya sebagai sebuah hiburan, pendidikan, pesan moral, informasi, dan lain sebagainya.³⁰

Definisi dari sebuah film seperti yang dijelaskan oleh Asri adalah sebuah karya seni yang identik dengan audio visual yang memiliki tujuan menyampaikan pesan kepada khalayak tertentu sesuai keinginan pembuat film.³¹ Film juga seringkali dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk mengungkapkan informasi, konsep, ide, serta pesan-pesan melalui narasi cerita. Seperti yang diketahui, film memiliki

³⁰ Effendy dan Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni) 1986: 134

³¹ Asri. R. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

dampak yang signifikan sebagai media komunikasi dan hasil karya seni karena dapat memberikan informasi serta hiburan kepada masyarakat.

Setiap film mengandung pesan dan makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada penonton, yang mana pesan tersebut dapat dinilai sisi baik ataupun buruknya. Setiap individu pasti mampu menilai dan memahami makna dari sebuah film yang ia tonton. Dengan adanya sisi baik dari sebuah film maka setiap penonton dapat menjadikannya pelajaran yang berharga dengan harapan nilai-nilai baik tersebut dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Begitupun sebaliknya, nilai-nilai buruk yang ditampilkan dalam adegan sebuah film dapat dipahami sebagai sebuah tindakan yang patut dihindari dan tidak dilakukan di kehidupan sosial bermasyarakat. Adegan-adegan yang ditampilkan pada sebuah film pada dasarnya di desain sedemikian rupa agar dapat menjadi sebuah tontonan yang dapat menghibur masyarakat luas yang menontonnya.

Menurut Gatot saat ini film juga dimanfaatkan para sineas sebagai alat untuk menyampaikan ideologi atau sebagai alat propaganda dan berpengaruh terhadap kehidupan di masyarakat. Film adalah bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan.³²

³² Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Dokumenter*, (Jakarta: Fatma Pers, 1997), Hal. 22

1.9.2 Jenis Film

Ada beberapa jenis film, termasuk aksi, petualangan, horor, fiksi ilmiah, komedi, kriminal, drama, dan romantis. Sampai sekarang, film yang bercerita tentang romansa masih sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Sebagai sebuah media komunikasi yang sifatnya audio visual, sebuah film dapat bercerita dalam waktu yang singkat dan dapat mempengaruhi penonton. Pada umumnya film dapat menyampaikan sebuah pesan yang ditujukan untuk khalayak, baik berupa pesan sosial, hiburan, pendidikan dan yang lainnya. Sobur menjelaskan bahwa pada dasarnya film berangkat dari realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan ditampilkan dalam layar.³³

1.9.3 Unsur-Unsur Dalam Film

Menurut Mark, proses pembuatan film melibatkan berbagai individu dengan peran yang berbeda-beda.³⁴ Kualitas sebuah film yang baik dapat dihasilkan apabila digerakkan oleh unsur-unsur berikut ini.

1. Produser

Menurut Rusman produser merupakan seseorang yang bertugas untuk memimpin sebuah produksi dan mengkoordinasikan semua pelaksanaan kegiatan sejak pra produksi, produksi, dan pasca produksi.³⁵ Seorang produser juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi berbagai sesuatu yang diperlukan dalam proses produksi sebuah film, seperti ide, pendapat, dana, naskah, dan lain sebagainya.

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013). Hal 67

³⁴ Mark Litwak, "Reel Power: The Struggle for Influence and Success in the New Hollywood" (William Morrow Paperbacks, 1988). Hal 92

³⁵ Rusman dan Utud, *Siaran Televisi Non-drama Kreatif, Produktif, Public Relations, dan Iklan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group) hal 124

2. Sutradara

Seorang sutradara merupakan seorang yang paling bertanggung jawab dalam proses pembuatan sebuah film, ia ditugaskan untuk memberikan arahan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan produksi film. Bentuk tanggung jawab sutradara seperti memberikan arahan terkait alur cerita dan skenario yang diberikan produser dan menerjemahkannya kedalam aktivitas produksi

3. Penulis Skenario

Penulis skenario biasanya disebut juga dengan penulis naskah cerita film. Skenario sendiri merupakan sebuah naskah cerita yang ditulis berdasarkan beberapa aturan tertentu. Hasil tulisan dari penulis skenario kemudian akan diberikan kepada sutradara dan akan dikerjakan menjadi sebuah film.

4. Pemeran

Pemeran dari sebuah film disebut juga sebagai aktor atau aktris, aktor dan aktris bertugas untuk memerankan sosok karakter pada film. Pemeran film dikategorikan kedalam beberapa bagian yaitu pemeran utama atau tokoh utama, dan pemeran pendukung atau figuran.

5. Penata Suara dan Penata Musik

Penata musik bertugas untuk memperhatikan kualitas suara yang terekam pada saat produksi film dan menentukan baik atau buruknya kualitas suara yang dihasilkan. Adapun penata musik bertanggung jawab terhadap musik apa saja yang digunakan pada saat produksi dan pembuatan film.

6. Editor

Editor merupakan orang yang bertugas dan bertanggung jawab pada saat proses penyuntingan film.

7. Penata Kamera

Penata kamera sebagai seorang yang ditugaskan untuk melakukan pengambilan gambar pada saat produksi film dilaksanakan. Seorang penata kamera dituntut untuk mampu menguasai ilmu sinematografi dan fotografi yang baik, agar gambar yang diperoleh juga berkualitas baik.

1.9.4 Teknik Pengambilan Gambar

Teknik sinematografi yang baik dalam sebuah film dapat memberikan pengaruh pada khalayak serta pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh penonton. Sebaliknya, jika teknik sinematografi yang diterapkan kurang baik maka akan terjadi kesalahpahaman (*miss perception*) dalam memahami pesan yang disampaikan.³⁶ Menurut Baksin terdapat lima unsur penting dalam teknik pengambilan gambar, yaitu *camera angle*, *frame size*, gerakan kamera, gerakan objek, dan komposisi.³⁷

³⁶ Joseph V. Mascelli A.S.C. *The Five's of Cinematography* (Angle-Kontinuitas-Editing-Close Up-Komposisi dalam Sinematografi), terj. H.M.Y. Brian (Jakarta: Yayasan Citra, 1997) hal 74

³⁷ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media) hal. 120

1.9.5 Jenis *Camera Angle*

Menurut Himawan Pratista sudut kamera diklasifikasikan kedalam tiga bagian,³⁸ yaitu:

1. *Low angle*

Pada teknik ini kamera menyorot objek pada *frame* yang berposisi di atasnya. Sudut kamera *low angle* dapat memberikan kesan kuat, berkuasa, dan dominan terhadap objek yang disorot.

2. *High angle*

High angle adalah teknik menyorot gambar dari atas objek dengan cara memposisikan kamera di atas objek yang disorot. Pada saat kamera berada diatas objek, maka hal tersebut termasuk kedalam *high angle*.

3. *Straight-on angle*

Sudut pengambilan gambar ini merupakan teknik yang paling umum digunakan pada saat pengambilan gambar dalam pembuatan film. Disebut demikian karena teknik ini menyorot objek dalam frame secara lurus

4. *Overhead shot*

Teknik pengambilan gambar ini merupakan teknik yang jarang digunakan pada saat pengambilan gambar terutama objek manusia. Hal ini dikarenakan teknik ini menyorot objek secara tegak lurus dari arah atas ke arah bawah sehingga bentuk wajah manusia tidak akan tersorot. Teknik ini beberapa kali digunakan dalam film bertema horor dan misteri untuk menutupi identitas tokoh yang ingin dirahasiakan.

³⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film*. (Yogyakarta: Montase Press) hal. 149

1.9.6 *Frame Size*

Frame size adalah ukuran yang ada pada sebuah *frame*, dalam menghitung *frame size* perhitungan yang digunakan ialah tinggi dikali dengan lebar suatu *frame*. Perbandingan ini juga dikenal dengan istilah *aspect ratio*. Dimensi objek dengan kamera dapat diatur dengan mengatur jarak objek dengan kamera, atau dapat diatur dengan pengaturan di dalam kamera dengan menggunakan bantuan lensa *zoom*. Prastia menjelaskan dimensi jarak kamera terhadap objek dibagi kedalam tujuh jenis tipe *shot*, yaitu *close up*, *medium close up*, *extreme close up*, *medium shot*, *medium long shot*, *extreme long shot*.³⁹

1. *Close up*

Yang menjadi dalam *close up* adalah dari batas kepala hingga leher bagian bawah, tujuannya ialah untuk menggambarkan objek dengan jelas. *Close up shot* pada umumnya dipakai untuk memperlihatkan lebih jelas bentuk wajah, tangan, kaki, dan objek-objek kecil lainnya. *Shot* ini dapat juga dipakai untuk menggambarkan keintiman dari sebuah dialog.

2. *Medium close up*

Medium close up pada umumnya digunakan pada saat adegan percakapan normal antar dalam sebuah film. Teknik ini memperlihatkan bagian tubuh manusia dari dada keatas, hal ini berdampak pada objek yang menjadi lebih dominan dibandingkan dengan latar belakang.

³⁹ *Ibid*, hal 146

3. *Extreme close up*

Teknik ini menyorot objek dengan jarak yang sangat dekat, seperti mata, telinga, hidung saja. Tujuan dari teknik ini ialah untuk menunjukkan objek secara lebih detail. Dibandingkan dengan tipe *shot* lainnya, *extreme close up* adalah yang paling jarang digunakan pada saat pengambilan gambar.

4. *Medium shot*

Teknik ini menyoroti bagian tubuh manusia dari pinggang hingga ke atas, maka dari itu dengan teknik ini gestur tubuh dan ekspresi wajah dapat terlihat dengan jelas. Ini juga berdampak pada manusia yang disorot dalam frame tampak lebih mendominasi. Ini merupakan teknik yang sering dipakai dalam pembuatan film.

5. *Medium long shot*

Yang disorot pada teknik ini ialah dari bagian lutut manusia hingga ke atas, dimana objek tubuh yang disorot dan lingkungan sekitar nampak lebih seimbang.

6. *Extreme long shot*

Extreme long shot ialah teknik pengambilan gambar yang menempatkan kamera paling jauh dari objeknya, sehingga wujud fisik objek nyaris tidak nampak. Teknik ini pada umumnya dipakai untuk menggambarkan panorama yang luas atau objek yang berada sangat jauh.

1.9.7 Gerakan Kamera dan Jenisnya

Pada saat proses pembuatan sebuah film untuk memenuhi kebutuhan naratif dan estetikanya, kamera berkemungkinan untuk bergerak dengan bebas yang berpengaruh pada perubahan jarak dan sudut. Jumlah variasi gerakan kamera ini sendiri secara teknis dapat diklasifikasikan dalam lima jenis, yaitu *tilt*, *pan*, *tracking*, *roll*, dan *crane shot*. Kelima gerakan ini tidak hanya dipakai dalam satu gerakan saja, akan tetapi dapat dikombinasikan antara satu dengan yang lainnya. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai gerakan kamera secara umum.

1. *Tilt*

Tilt adalah pergerakan kamera dari atas ke bawah ataupun sebaliknya secara vertikal dengan posisi kamera yang tetap berada pada porosnya. *Tilt* kerap kali dipakai untuk menunjukkan karakter sosok atau objek yang lebih besar di depan kamera seperti gedung tinggi, raksasa, dan lain sebagainya.

2. *Pan*

Pan berasal dari kata *panorama* yang diartikan sebagai pemandangan luas. *Pan* adalah gerakan kamera dari kiri ke kanan ataupun sebaliknya secara horizontal dengan posisi kamera yang tetap berada di porosnya. Dalam sebuah film, teknik *pan* biasanya digunakan untuk mengikuti pergerakan seseorang ataupun tokoh dalam film. Gerakan ini dilakukan secara konstan dengan pergerakan yang tidak terlalu lambat ataupun terlalu cepat. Hal tersebut dilakukan berdasarkan psikologi penglihatan manusia yang melihat objek pada dasarnya hanya dalam 3 detik, dan jika kurang dari itu manusia akan susah untuk mengenali seseorang.

3. *Tracking*

Pada saat produksi sebuah film, *tracking shot* biasanya juga disebut dengan *dolly shot*. Teknik ini merupakan pergerakan kamera yang diakibatkan oleh pergantian kamera secara horizontal, gerakan kamera pada *shot* ini dapat bergerak kemana saja baik itu (*kanan, kiri, depan, belakang, menyamping, dll*) asalkan kamera masih menyentuh permukaan tanah.

4. *Roll*

Roll adalah gerakan kamera yang memutar akan tetapi posisi kamera tetap berada di porosnya. Teknik ini berdampak pada *frame* yang menjadi miring sehingga posisi gambar menjadi terbalik. Teknik ini digunakan pada saat tujuan tertentu saja dan cukup jarang digunakan.

5. *Crane Shot*

Teknik *crane shot* ini pada umumnya menggunakan bantuan alat *crane* yang dapat membawa kamera dan operatornya. *Crane shot* adalah pergerakan kamera yang diakibatkan oleh pergantian posisi dari kamera baik itu secara horizontal, vertikal, ataupun ke berbagai sisi. Yang membedakannya ialah posisi kamera yang melayang diatas tanah menggunakan *crane*.

1.9.8 Gerakan Objek dan Jenisnya

Gerakan objek merupakan bentuk kebalikan dari gerakan kamera, yaitu kamera yang digunakan untuk menyorot objek tetap diam, sedangkan objek sorotan yang bergerak. Menurut Baksin berikut jenis beberapa jenis pergerakan objek.⁴⁰

1. *Walk-in/walk-away*

Walk-in adalah gerakan objek yang bergerak mendekati kamera yang berada pada posisi diam. Sedangkan sebaliknya *walk-away* adalah gerakan objek yang bergerak menjauhi kamera yang berada pada posisi diam.

2. *In-frame/out-frame*

In-frame adalah gerakan objek yang masuk kedalam *frame* yang pada awalnya kosong. Begitupun sebaliknya *out-frame* adalah gerakan objek keluar dari *frame* sehingga *frame* tersebut menjadi kosong.

1.9.9 Komposisi dan Jenisnya

Soelarko menjelaskan bahwa komposisi merupakan garis, susunan, kontras, tone, dan tekstur yang tersusun dalam sebuah format.⁴¹ Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan sebagai komposisi dalam fotografi, yaitu latar belakang atau (*background*), latar depan (*foreground*), jarak (*distance*), bentuk (*shape*), pola (*pattern*), tekstur (*texture*). Keenam hal ini akan sangat berpengaruh dalam menghasilkan kualitas foto yang baik.

⁴⁰ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), hal. 133

⁴¹ Soelarko, *Komposisi Fotografi*. (Jakarta: Balai Pustaka) hal 22

Pada saat kamera melakukan proses pengambilan gambar dari sebuah objek, seorang sineas dapat menentukan posisi objek dalam sebuah *frame* sesuka hatinya. Objek tidak terbatas hanya diletakkan pada posisi tengah *frame*. Menurut Pratista komposisi dari sebuah *shot* dibagi menjadi dua jenis,⁴² yaitu komposisi dinamis dan komposisi simetris.

1. Komposisi Dinamis

Komposisi dinamis merupakan komposisi yang sifatnya fleksibel, hal ini dikarenakan posisi objek yang adpat terus berubah selama masih selaras dengan pergerakan *frame*. Ukuran, arah gerak, serta posisi objek sangat berpengaruh dalam komposisi dinamis. Salah satu cara mudah yang digunakan untuk memperoleh komposisi dinamis ialah dengan megunakan aturan *rule of third*. Penerapan dari *rule of third* ialah dengan membagi foto kedalam 9 bagian, dengan menggunakan dua garis vertikal adn dua garis horizontal. Contoh dari komposisi dinamis dengan menggunakan aturan *rule of third* adalah sebagai berikut.



Gambar II.1 Komposisi dinamis

Sumber: <https://taketones.com/images/post/05bc235edad138.jpg>

Diakses pada 26/04/2024

⁴² Himawan Pratista, *Memahami Film*. (Yogyakarta: Montase Press) hal.161

2. Komposisi Simetris

Pada komposisi simetris objek diletakkan pada bagian tengah frame dengan proporsi yang seimbang dibagian kanan dan kiri objek. Contoh penggunaan komposisi simetris ialah pada saat pengambilan gambar sebuah bangunan yang besar seperti gedung, rumah, tempat ibadah, dan lain sebagainya. Efek yang dihasilkan dari komposisi ini adalah formal, stabil, dan disiplin.



Gambar II.2 Komposisi simetris

Sumber:

<https://today.line.me/th/v2/article/n3Oa9L?imageSlideIndex=0>

Diakses pada 26/04/2024

Setelah mengetahui terdapat dua landasan kosneptual pada penelitian ini yaitu kosneptual komunikasi diskriminatif dan kosneptual film, kemudian peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan analisis isi atau *content analysis* sebagai metode dan pendekatan penelitian. Lebih lengkapnya mengenai analisis isi akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menganalisa film *Miracle In Cell No. 7*. Bab ini dimulai dengan menjelaskan metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

1.10 Metode dan Pendekatan Penelitian

Menurut Hariwidjaya metode merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian. Metode merupakan acuan ataupun pedoman dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiono metode penelitian adalah cara ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah diartikan yaitu, rasional (terjangkau akal), empiris (bisa diamati indra manusia) dan sistematis (menggunakan tahapan tertentu yang bersifat logis). Oleh karena itu keabsahan suatu penelitian ditentukan dari metode penelitian.⁴³

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis isi atau *content analysis* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Burhan Bungin penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif sebatas hanya menggambarkan pesan, bukan untuk menguji hubungan antara variabel. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi lebih menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dalam konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi.⁴⁴

⁴³ M. Hariwidjaya, Triton, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal Dan Skripsi* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007), hal. 51.

⁴⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 302

Menurut Holsti, analisis isi suatu teknik atau metode dalam mengambil sebuah kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus dari suatu pesan secara obyektif dan sistematis.⁴⁵ Menurut Lasswell sebagai sosok yang dianggap memelopori metode analisis isi, teknik yang digunakan dalam analisis isi ialah dengan cara pengkodean simbol, yaitu mencatat seluruh lambang atau pesan dan kemudian disusun secara sistematis, dan berikutnya diberi interpretasi oleh peneliti. Metode analisis isi biasanya digunakan oleh peneliti yang ingin memperoleh penjelasan yang terkandung pada sebuah proses komunikasi, yang mana proses komunikasi tersebut disampaikan dalam bentuk berupa tanda, simbol, lambang, atau kriteria khusus lainnya.⁴⁶

Nunung Prajarto menjelaskan bahwa analisis isi merupakan sebuah bentuk penelitian yang mendalam mengenai sebuah informasi massa. Seluruh obyek yang akan diteliti pada penelitian analisis isi akan dipetakan dalam bentuk lambang atau tulisan yang kemudian akan diinterpretasi secara merinci satu-persatu. Lain halnya dengan media yang bersifat audio, media seperti ini perlu di dengarkan dengan seksama dan kemudian perlu dituliskan kembali.

Begitupun juga dengan media yang berbentuk visual, hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana penyampaian yang dibawakan oleh semua karakter yang ada di dalamnya. Menurut Prajarto analisis isi ialah sebuah metode yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan isi dari sebuah pesan, membandingkan isi antara sebuah media dan media lainnya,

⁴⁵ Olavi Rudolf Holsti, “*Contents Analysis for the Social Sciences and Humanities*”, melalui Wisnu Marta Adipura, “Analisis Isi”, dalam buku *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*, Suntingan Pitra Narendra, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008), hlm. 104

⁴⁶ Gusti Yasser Arafat. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*. (Jurnal Alhadharah: Vol.17 No. 33) hal.32

menguji hipotesis mengenai karakteristik dari sebuah pesan, dan juga dapat digunakan sebagai sebuah landasan untuk meneliti tentang efek media.⁴⁷

Menurut Nurul Vidyah penelitian kualitatif berfokus pada memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang fenomena yang diteliti, hal ini bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena yang diteliti tanpa berusaha untuk mengukurnya secara kuantitatif.⁴⁸ Metodologi penelitian kualitatif menurut Manesah memang berfokus pada pengumpulan dan analisis data deskriptif, termasuk kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan perilaku yang dapat diamati. Metodologi ini berbeda dari penelitian kuantitatif, yang lebih berfokus pada pengumpulan data berupa angka dan statistik. Sumber-sumber diperoleh dengan: (a) wawancara (b) sumber tertulis (c) foto (d) audio (e) visual.⁴⁹

Pendekatan kualitatif sendiri memungkinkan seorang peneliti untuk melakukan interpretasi secara mendalam terhadap pesan-pesan yang ditemukannya dalam objek penelitian. Seorang peneliti dapat menganalisis konteks di mana pesan-pesan ini muncul dalam film dan mencoba memahami makna yang lebih dalam di balik film tersebut. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah menentukan sejauh mana bentuk-bentuk komunikasi yang bersifat diskriminatif dalam film *Miracle In Cell No 7* ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis semiotic Roland Barthes.

⁴⁷ Nunung Prajarto, *Analisis Isi: Metode Penelitian Komunikasi*. (Yogyakarta: FISIPOL UGM), hal. 11-18

⁴⁸ Nurul Vidyah, Semiotik Roland Barthes Dalam Film Animasi Entong Sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*4(3):187-95. doi: 10.37150/perseda.v4i3.1472. hal 2

⁴⁹ Manesah, dkk. and Nursyirwan Nursyirwan. 2018. "Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar." *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*3(2):176-87. doi: 10.22303/proporsi.3.2.2018. hal. 76-187

Metode digunakan untuk mengungkap makna dan tanda yang ada pada sebuah film yang akan diteliti, metode juga digunakan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga diperoleh hasil dari sebuah penelitian.

1.11 Objek dan Subjek Penelitian

Sejalan dengan pokok masalah penelitian yang akan dibahas, maka subjek dari penelitian ini adalah film berjudul *Miracle In Cell No 7* versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, dan yang menjadi objek peneelitiannya adalah isi pesan yang mengandung komunikasi diskriminatif aktor dalam film *Miracle In Cell No 7*.

1.12 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1.12.1 Studi dokumen (document review)

Teknik ini dilakukan dengan cara mencari, menyimpan, dan meneliti dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰

1.12.2 Studi kepustakaan

Mengumpulkan data mempelajari literatur dan sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Studi Pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi pustaka diambil dari makalah, buku-buku, internet dan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabets), hal. 240

sumber-sumber lainnya yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.12.3 Pengamatan langsung

Pengamatan langsung dilakukan pada objek penelitian yaitu dengan mengamati dialog, gambar, adegan, dan *scene* (potongan gambar) pada film *Miracle In Cell No. 7*. Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk dari komunikasi diskriminatif yang muncul pada film *Miracle In Cell No 7* yang berupa audio dan visual. Gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui dialog dari adegan yang terdapat pada film ini.

1.13 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Burhan Bungin merupakan sebuah proses dalam menyederhanakan sebuah data menjadi lebih ringan untuk dibaca dan dipahami. Proses ini kerap kali menggunakan statistic yang membantu menyederhanakan data penelitian dalam jumlah besar menjadi lebih sederhana dan mudah diinterpretasikan.⁵¹

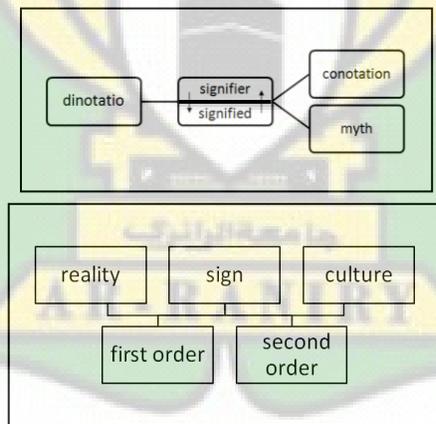
Eriyanto menjelaskan bahwa dalam studi ilmu komunikasi, analisis isi atau *content analysis* menjadi sebuah metode utama yang digunakan oleh peneliti dalam mempelajari isi atau *content* dari berbagai media baik cetak atau digital seperti koran, film, radio, televisi, dan lain sebagainya. Peneliti yang menggunakan metode analisis isi dalam penelitian yang ia kerjakan akan mudah memahami gambaran isi, karakter isi pesan, hingga *tren* yang berkembang dari sebuah isi. Analisis isi atau *content analysis* sering kali dipakai dalam memahami *content* teks surat, berita,

⁵¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 159

iklan, dan berbagai bentuk teks lain yang kerap kali ditemui diberbagai media cetak dan digital.⁵²

Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotik Roland Barthes sendiri menggunakan pendekatan pada pemaknaan dari sebuah tanda dengan menggunakan tiga tahap signifikasi. Tahap awal ialah denotasi, lalu konotasi, dan yang ketiga ialah mitos. Denotasi adalah makna nyata adapun konotasi ialah makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Sedangkan mitos atau *myth* ialah sebuah penjelasan perihal aspek budaya dan realita.⁵³

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Roland Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang dua tahap signifikasi (*two order of signification*). Terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup petanda yang berbentuk tanda. Tanda yang disebut makna denotasi.⁵⁴



Gambar III.1 Semiotika Roland Barthes

⁵² Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penenlitan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 173

⁵³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Remaja Rosydakarya, 2015), 128.

⁵⁴ Antonius Birowo, M. *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), hal. 56.

Menurut Fiske gambar diatas seperti menunjukkan bahwa: signifikasi tahap pertama ialah hubungan antara *signifier* dan *signified* pada sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes sendiri menyebutnya sebagai “denotasi”, yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi sendiri merupakan kata yang dipakai Roland Barthes untuk menjelaskan proses signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan apa yang terjadi jika gambar bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki nilai subyektif atau paling tidak intersubyektif. Kata yang dipilih terkadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, “denotasi” ialah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan “konotasi” adalah bagaimana cara menggambarannya.⁵⁵

Sehingga, dalam konsep Semiotika Roland Barthes, sebuah tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan melainkan juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Hal inilah yang menunjukkan betapa besar dan berartinya sumbangsih Roland Barthes dalam menyempurnakan semiologi Ferdinand de Saussure yang terhenti pada penandaan dalam tataran denotatif saja.

Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Adapun kata “mitos” sendiri dapat diartikan sebagai sebuah asal-usul peristiwa metafisika yang bermacam-macam dan berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Seperti contoh dalam budaya manusia sehari-hari mitos ini memiliki fungsi pada teori yang berhubungan dengan masalah dunia, oleh karena itu dengan adanya budaya kita dapat mengetahui dari mana asal-usulnya.⁵⁶ Sehingga menurut semiotika Roland Barthes mitos sendiri merupakan bentuk

⁵⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal 127.

⁵⁶Roland Barthes, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal. 122.

pengkodean makna dan juga nilai-nilai sosial sebagai suatu hal yang dianggap alamiah.

Tabel diatas menunjukkan bahwa tanda panah signified mengarah pada mitos. Ini berarti mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda. Mitos dikatakan sebagai ideologi dominan pada waktu tertentu. Denotasi dan konotasi memiliki potensi untuk menjadi ideologi yang bisa dikategorikan sebagai *third order of signification* (bukan istilah dari Barthes), Barthes menyebut konsep ini sebagai myth (mitos).⁵⁷

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. Connotative Signifier (penanda konotasi)	5. Connotative Signified (petanda konotasi)
6. Connotative Sign (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Gambar III.2 Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan tabel peta semiotik Roland Barthes diatas, dapat dilihat bahwa tanda denotasi (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat yang bersamaan, tanda denotatif (3) juga merupakan penanda konotatif (4), kemudian masuk pada tahap yang kedua, pada tahap ini karena sudah menjadi penanda konotatif (4) maka tanda ini merujuk pada tanda konotatif (5) dan proses ini terjadi pada pemaknaan tanda konotatif (6). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan penanda dan petanda dalam sebuah realitas eksternal (hal yang tampak dari tanda). Hal tersebut sebagai denotasi yakni makna paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap

⁵⁷Antonius Birowo, M. *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), hal. 58-60.

kedua, jadi dalam konsep Barthes, tanda konotasi tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan akan tetapi juga menagandung kedua bagian tanda yang melandasi keberadaannya.⁵⁸

Analisis data dengan mengamati dialog, gambaran, adegan, dan *scene* (potongan adegan) pada film *Miracle In Cell No 7* yang masuk dalam analisis tataran pertama, yaitu penggambaran tokoh, digambarkan dalam bentuk, potongan gambar visual, cara pengambilan gambar, dialog, suara, dan teks serta penanda (*signifier*) dalam gambar dan penjelasannya langsung dijelaskan melalui pertanda (*signified*) berupa potongan gambar adegan dalam film serta penjelasan dan makna dari gambar tersebut dijelaskan langsung secara detail dikolom pertanda (*signified*), namun bisa terjadi penafisiran baru atau berkaitan dengan mitos dan pengertian berdasarkan cerita atau budaya yang ada dimasyarakat.

Menurut Sudarto, teori semiotika Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam⁵⁹

⁵⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, (PT. Remaja Rosdakarya; 2003), hal.69

⁵⁹ Sudarto, dkk. *Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini."* Acta Diurna, IV(1).

doi:<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233> hal 1

Setelah objek penelitian didapati, barulah sebuah objek penemuan itu disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya dapat menjadi kesimpulan terhadap bentuk-bentuk komunikasi yang bersifat diskriminatif terhadap difabel dalam film *Miracle In Cell No 7* versi Indonesia.

1.14 Prosedur Penelitian

Menurut Sugiyono tahapan dan prosedur dalam penelitian *content analysis* yang menggunakan pendekatan kualitatif memiliki beberapa tahapan,⁶⁰ yaitu:

1.14.1 Menyiapkan Film

Pada tahapan awal ini peneliti menyiapkan data yang akan digunakan untuk menjadi bahan penelitian, dalam hal ini peneliti menyiapkan film *Miracle In Cell No 7* sebagai data utama yang akan diteliti. Menurut Patton analisis konten kualitatif pada umumnya data perlu diubah menjadi teks tertulis sebelum analisis dapat dimulai. Jika data berasal dari teks yang sudah ada, maka konten yang dipilih harus berdasarkan topik atau isu apa yang peneliti ingin ketahui.⁶¹ Pada penelitian ini peneliti mengambil isu diskriminasi terhadap difabel pada film *Miracle In Cell No. 7*

1.14.2 Mendeskripsikan

Pada tahap pendeksripsian ini peneliti secara teliti dan mendalam menguraikan setiap detail dari apa yang ia amati secara visual, setiap suara yang ia tangkap dengan telinganya, setiap detail yang ia rasakan, serta pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam benaknya dalam konteks penelitiannya.

⁶⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung : ALFABETA) 2008 hal. 79

⁶¹ Patton, M.Q. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. (Thousand Oaks, CA: Sage). Hal 65

Tahap ini membentuk fondasi yang kuat untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dengan cermat dan menyeluruh.

1.14.3 Reduksi Data

Pada tahapan reduksi data peneliti berfokus pada sebuah masalah tertentu yang bersifat menarik, berguna dan aktual. Pada tahapan ini peneliti menyederhanakan dan memilih data-data yang penting untuk diolah dan membuang data yang tidak diperlukan. Pada penelitian ini peneliti hanya memilih data-data yang menggambarkan adanya bentuk diskriminasi yang diperankan oleh setiap aktor pada film *Miracle In Cell No 7*.

1.14.4 Seleksi Data

Pada tahap seleksi data peneliti menjabarkan fokus utama penelitian yang sudah dipilih kedalam bentuk yang lebih mendalam dan terperinci. Pada tahap ini peneliti menganalisa secara lebih mendalam pada informasi dan data yang telah diperoleh kemudian dengan data tersebut peneliti dapat menentukan tema yang diperoleh menjadi sebuah pengetahuan, hipotesa dan ilmu baru.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

Pada bab ini peneliti membahas hasil dari penelitian yang dilakukan pada film *Miracle In Cell No7*. Secara garis besar, bab ini akan memaparkan isi dan alur cerita dari film, peran dan karakter setiap aktor, dan komunikasi diskriminatif yang ada pada film ini. Bab ini terdiri dari deskripsi data penelitian dan pembahasan data penelitian yang terkait dengan film *Miracle In Cell No. 7*.

1.15 Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bahagian ini terdapat 4 aspek data yang akan dideskripsikan sesuai dengan *script* dari film *Miracle In Cell No7*.

1.15.1 Isi dan alur cerita film *Miracle In Cell No. 7*



Gambar IV.1

Poster Film *Miracle In Cell No 7* (Versi Indonesia)

Film *Miracle in cell No 7* ini ialah film yang awal mulanya di produksi di Korea Selatan pada tanggal 23 Januari 2013 lalu, Kemudian film ini diadaptasi di Indonesia dengan memakai judul yang sama yaitu *Miracle In Cell No 7* yang tayang di bioskop indonesia 8 September 2022. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan berdurasi 145 menit. Film yang diproduksi oleh Falcon pictures ini saat ini dapat disaksikan melalui prime video.

Film ini disambut antusias oleh penikmat film Indonesia, hal ini terbukti dengan jumlah penonton di hari keempat yang menyentuh 1 juta penonton. Kemudian dilanjutkan pada hari ke-11 penayangan di bioskop, film ini telah mengumpulkan lebih dari 3,5 juta penonton.

Secara garis besar, jalan cerita film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia tetap mengikuti alur yang sama dengan film aslinya dari Korea, namun ada beberapa perbedaan yang membuat versi Indonesia ini memiliki ciri khasnya sendiri.

Dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, ceritanya berkisah tentang Dodo Rozak, seorang ayah penyandang disabilitas berusia 40 tahun yang juga mengalami keterbatasan mental, menyebabkan dia berperilaku seperti anak-anak. Dia berusaha menjadi seorang ayah yang peduli bagi Kartika, putri satu-satunya.

Kartika adalah seorang anak yang pintar dan memahami situasi dengan baik serta sangat mencintai ayahnya. Dodo Rozak mencari nafkah dengan menjadi penjual balon keliling demi memenuhi kebutuhan Kartika. Namun, ironisnya, Kartika yang lebih banyak menjaga dan merawat sang ayah.

Suatu hari, kehidupan Dodo Rozak mengalami perubahan drastis ketika dia harus berpisah dengan putrinya Kartika, Dodo Rozak ditangkap oleh pihak kepolisian atas tuduhan pembunuhan dan pemerkosaan terhadap seorang

anak kecil dibawah umur bernama Melati. Dodo, yang memiliki keterbatasan, merasa kesulitan menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi.

Dodo dipenjara dan ditempatkan di sel nomor tujuh bersama dengan para kepala narapidana dan kawan-kawan narapida lainnya. Pada awalnya, Dodo disingkirkan dan dikucilkan oleh narapidana di sel tersebut, hal tersebut berubah drastis ketika Dodo membantu salah satu kepala narapidana selama kerusuhan di penjara, hubungan mereka berubah. Mereka menjadi teman dan membantu Dodo untuk bertemu dengan anaknya, Kartika.

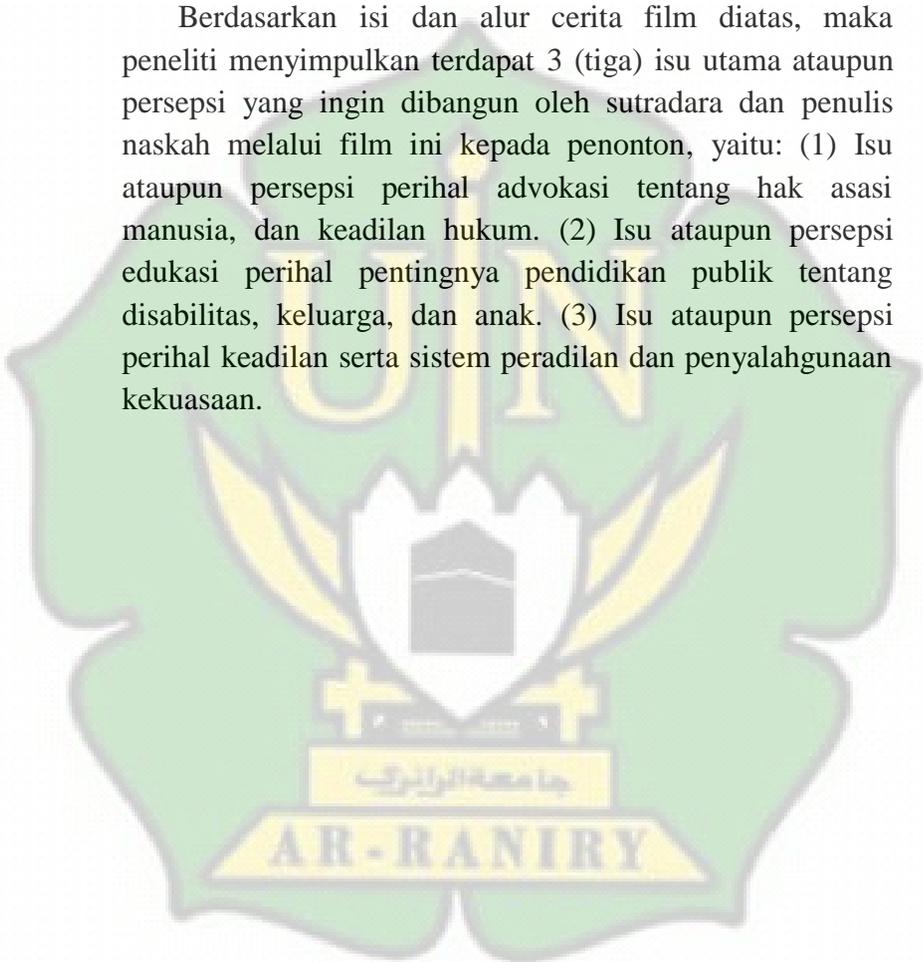
Dodo Rozak tinggal bersama lima narapidana lain di sel nomor tujuh, dan mereka membantu Dodo untuk menghindari hukuman mati dengan mengajukan pertanyaan lebih detail kepadanya. Teman-temannya juga meyakinkan Dodo agar bisa memberikan jawaban saat sidang berikutnya. Namun, Dodo diintimidasi oleh seorang komisaris polisi yang mengancam bahwa ia harus mengaku bersalah. Komisaris tersebut mengancam bahwa jika Dodo tidak mengakui pembunuhan tersebut, anaknya Kartika akan dibunuh.

Untuk melindungi Kartika, Dodo akhirnya bersedia mengaku sebagai pelaku pembunuhan dan pemerkosaan terhadap Melati saat sidang kedua, yang sebenarnya ia tidak melakukan hal tersebut sama sekali. Akibatnya, Dodo dihukum mati setelah dijatuhi vonis sebagai pembunuh dan pemerkosa anak di bawah umur.

Beberapa tahun setelah kejadian tersebut, Kartika berhasil menjadi seorang pengacara yang hebat dan mempunyai misi utama untuk mengembalikan nama baik ayahnya dan membersihkannya dari tuduhan yang salah. Akhirnya, dilakukan sidang ulang atas kasus Dodo Rozak di pengadilan, hasil dari persidangan tersebut ialah Kartika berhasil membuktikan bahwa ayahnya tidak bersalah dan

bukan pelaku pembunuhan terhadap anak dibawah umur. Meskipun pada saat itu ayahnya sudah tiada, akan tetapi Kartika merasa sangat bahagia karena nama baik ayahnya sudah kembali lagi serta sebagai pembuktian bahwasanya ayahnya bukanlah seorang pembunuh.

Berdasarkan isi dan alur cerita film diatas, maka peneliti menyimpulkan terdapat 3 (tiga) isu utama ataupun persepsi yang ingin dibangun oleh sutradara dan penulis naskah melalui film ini kepada penonton, yaitu: (1) Isu ataupun persepsi perihal advokasi tentang hak asasi manusia, dan keadilan hukum. (2) Isu ataupun persepsi edukasi perihal pentingnya pendidikan publik tentang disabilitas, keluarga, dan anak. (3) Isu ataupun persepsi perihal keadilan serta sistem peradilan dan penyalahgunaan kekuasaan.



1.15.2 Peran dan Karakter Setiap Aktor di Film *Miracle In Cell No 7*



Gambar IV.2
Pemeran Film *Miracle In Cell No 7* (Versi Indonesia)

Dalam film *Miracle In Cell No.7* ini terdapat beberapa aktor dan aktris yang berperan dan memiliki karakter masing-masing, yaitu:

1. Vino G Bastian

Vino G.Bastian menjadi pemeran utama dalam film *Miracle In Cell No 7*, ia berperan sebagai Pak Dodo Rozak, seorang ayah single parents dengan berbagai keterbatasan mental dan ekonomi. Dalam film ini diceritakan bahwa Dodo Rozak merupakan seorang ayah yang begitu meyakini anaknya bahkan ia rela dihukum mati dengan mengakui kesalahan yang sebenarnya tidak ia lakukan. Agar anaknya terhindar dari suatu masalah, ia merupakan tahanan dengan kasus pembunuhan dan pemerkosaan anak kecil yang namanya berhasil dibersihkan oleh anaknya kartika.

2. Graciella Abigail

Graciella Abigail berperan sebagai Kartika kecil atau anaknya nya Pak Dodo Rozak. Kartika berkarakter sebagai anak yang sangat berbakti pada orang tua nya dengan membantu bapaknya melakukan aktivitas keseharian rumah seperti mengingatkan untuk makan, mengingatkan ayahnya untuk mengganti baju, dan masih banyak lagi.

3. Mawar De Jongh

Mawar De Jongh berperan sebagai Kartika saat berusia dewasa, saat ia dewasa dalam film ini diceritakan ia menjadi pengacara yang hebat dan berusaha untuk membersihkan nama ayahnya yaitu Dodo Rozak dari jeratan hukum yang pernah ayahnya lalui hingga sang ayah dihukum mati.

4. Indro Warkop

Indro Warkop yang dalam hal ini berperan sebagai Japra alias Foreman, yaitu pimpinan tahanan sel nomor 7 atau yang paling atas dari sel lainnya. Ia dipenjaea karena kasus pembunuhan dan perampokan. Dalam sel tahanan ia pernah ditolong oleh Dodo Rozak dari sekelompok gengster yang ada di tahanan. Sehingga menyebabkan Dodo Rozak menjadi teman baik dan saling membantu.

5. Tora Sudiro

Tora Sudiro adalah seorang aktor dan komedian terkenal asal Indonesia. Ia lahir pada tanggal 10 Mei 1973 di Jakarta, Indonesia. Tora Sudiro telah terlibat dalam berbagai film dan program televisi yang telah meraih banyak penghargaan dan mendapat apresiasi

dari publik. Tora Sudiro berperan sebagai Zaki, seorang napi yang masuk penjara karena kasus penipuan. Dan diberi nomor tahanan 686. Perannya sangat penting dalam memperkuat narasi tentang persahabatan, kebaikan, dan kasih sayang di tengah situasi yang sulit dalam penjara

6. Indra Jegel

Indra Jegel, yang bernama lengkap Indra Jegel Budi Prasetyo, adalah seorang pelawak tunggal (*stand-up comedian*) asal Indonesia. Ia dikenal dengan gaya komedi yang segar, kocak, dan menghibur banyak orang. Indra Jegel memulai karirnya di dunia *stand-up comedy* pada awal 2010-an dan sejak itu telah tampil di berbagai panggung komedi di seluruh Indonesia. Dalam film *Miracle In Cell No 7* ini Indra jegel berperan sebagai Atmo Aka gepeng, ia memiliki hobi mencuri barang milik orang lain. Sehingga ia masuk penjara karena kasus perampokan dan mengenakan nomor tahanan 315.

7. Rigen Rakelna

Rigen Rakelna adalah seorang pelawak tunggal (*stand-up comedian*) dan aktor asal Indonesia. Ia dikenal dengan gaya komedinya yang khas, yang seringkali menghadirkan humor dengan sentuhan kreatif dan pandangan yang unik terhadap berbagai topik sehari-hari. Rigen Rakelna berperan sebagai Yunus Aka Brewok, ia memiliki hobi mengamuk dan di penjara karena kasus premanisme dan diberi nomor tahanan 178.

8. Bryan Domani

Bryan Domani, lahir pada tanggal 29 Agustus 2000 di Jakarta, Indonesia, adalah seorang aktor, penyanyi, dan pemain sepak bola Indonesia. Ia mulai dikenal publik melalui perannya dalam serial televisi "Anak Jalanan" yang ditayangkan di RCTI, di mana ia memerankan karakter Boy, salah satu peran utama dalam serial tersebut. Adapun dalam film *Miracle In Cell No 7* ini Briyan Domani berperan sebagai Asrul yaitu memiliki hobi membenarkan alat sosial media orang lain sehingga masuk penjara karena kasus hacking dan mengenakan nomor 470

9. Denny Sumargo

Denny Sumargo, debut aktingnya terjadi pada tahun 2006, dan sejak saat itu ia telah membintangi berbagai film, serial televisi, dan juga acara komedi di Indonesia. Ia dikenal karena kemampuan aktingnya yang mumpuni serta kemampuannya dalam memerankan berbagai jenis karakter. Dalam Film ini Denny Sumargo berperan sebagai Hendro Sanusi yaitu seorang kepala sipir di penjara yang bersikap tegas terhadap suatu aturan yang sudah ia tegakkan tetapi ia juga memiliki rasa simpati terhadap sosok ayah yang memiliki keterbatasan mental dan harus menerima hukuman mati. Hendro juga yang merawat Kartika hingga besar dan menjadi orang sukses.

Berdasarkan peran dan karakter dari aktor dan aktris film *Miracle In Cell No.7* diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat lima karakter dominan yang memiliki peran penting dalam film ini, yaitu: (1) Karakter seorang disabilitas yang seringkali mengalami diskriminasi oleh orang disekelilingnya diperankan oleh Vino G Bastian. (2) Karakter anak perempuan kecil sabar dan penyayang yang menemani ayahnya diperankan oleh Graciella Abigail. (3) Karakter beberapa tahanan di penjara yang menjadi teman Pak Dodo diperankan oleh Indro Warkop, Tora Sudiro, Rigen Rakelna, Indra Jegel, dan Bryan Domani. (4) Karakter pengacara perempuan yang berjuang untuk menegakkan keadilan terhadap ayahnya diperankan oleh Mawar De Jongh (5) Karakter kepala sipir penjara yang tegas kepada tahanan diperankan oleh Denny Sumargo.

1.15.3 Komunikasi Diskriminatif Yang Dibangun Sutradara dan Penulis Naskah Dalam Film *Miracle In Cell No. 7*

Berdasarkan hasil penelitian berupa penelusuran dan dokumentasi pada film *Miracle In Cell No 7* dengan durasi film 145 menit dan total sebanyak 120 *scene* menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes yang menunjukkan hasil adanya denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian dalam film *Miracle In Cell No 7* versi Indonesia ini peneliti menemukan 10 adegan atau *scene* dalam film ini yang merepresentasikan adanya tindakan, sikap, atau perilaku dari aktor-aktor dalam ini untuk menyudutkan kaum difabel. Adapun 10 adegan atau *scene* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Scene Pak Dodo Rozak dituduh membunuh anjing peliharaan Melati oleh ibunya (menit: 0:13:47 – 0:14:13)

Lokasi : Rumah Melati

Pemeran : Pak Dodo, Mama Melati, Melati.

Pak Dodo datang dengan menggunakan pakian lusuh menghampiri Melati dan ibunya dengan membawa anjing Melati yang tertabrak mobil

PAK DODO

Ade ade tolong, adi keluar, ada jalan trus bomm

Melati dan mamanya keluar dengan memakai pakaian rapi panik melihat anjingnya dipegang oleh pak Dodo

MELATI

Mah, Boni mati mah

MAMA MELATI

Kamu apain anjing anak saya? Kamu bunuh anjing anak saya? Kamu bunuh anjing anak saya?

2. Scene satpam rumah Melati mengusir pak Dodo dan Kartika dari rumahnya (menit: 0:14:16 – 0:14:40)

Lokasi : Rumah Melati

Pemeran : Pak Dodo, kartika, satpam.

Satpam datang menghampiri pak Dodo dan Kartika, lalu menepuk pundak pak Dodo dan mengusir secara tidak sopan

PAK DODO

"Kejar itu jalan manggis no 47..2185"

(sambil mengingat plat nomor motor yang menabrak anjing tersebut)

KARTIKA

"ayo bapak kita beli makanan kesukaan ibu, apa hayoo?"

PAK DODO

"martabak telorr yee hee".

SATPAM

"sudah, pulang pulang" (sambil menggerakkan tangan untuk keluar dengan mimik wajah yang judes)

3. Scene Pak Dodo ingin memberikan Melati balon, akan tetapi Melati menolaknya karena merasa takut (menit: 0:23:13 – 0:24:00)

Lokasi : Rumah Melati

Pemeran : Pak Dodo, Melati.

Pak Dodo menghampiri Melati yang sedang menangis dan memberikan balon yang sudah ia buat di halaman belakang rumah Melati.

MELATI

"boni...boni..boni ..(sambil menangis)

PAK DODO

"ambil! Ulang taun jangan nangis harus gembira..ambil!" (sambil menyodorkan balon yang sudah dibuat oleh Pak Dodo)

4. Scene Pak Dodo Rozak dituduh membunuh dan melakukan pelecehan seksual kepada Melati di kolam renang (menit: 0:24:27 – 0:24:40)

Lokasi : Rumah Melati(Kolam Renang)

Pemeran : Pak Dodo, Bibi, Parno.

Bibi melihat Pak Dodo tidak menggunakan baju di dekat Melati yang sudah terbaring dengan luka

di kepalanya. Dan Pak Dodo membawa tongkat bambu di hadapan bibi.

BIBI

"ya allah... parno..parno tolongg" (sambil teriak menangis ketakutan)

PAK DODO

"aaa.. ade sakit..baju basah ganti baju kering" (sambil membawa tongkat bambu)

Parno mengambil kayu dan memukul kepala pak Dodo.

PARNO

"neng Melati, neng Melati!"

5. Scene Pak Dodo dipukuli pada saat dimintai keterangan (menit: 0:26:45 – 0:27:20)

Lokasi : Kantor Kepolisian

Pemeran : Pak Dodo, Orang Suruhan Pejabat.

Pak Dodo dimintai keterangan di ruang transit tahanan dengan paksa.

PAK DODO

"jangan..pulang, pulang.. cukup cukup" (sambil memberontak untuk keluar dari sel tersebut)

ORANG SURUHAN PEJABAT

"heh jawab pertanyaan saya, kamu yang sudah membunuh dan memperkosa anak itu kan?" (sambil memukuli Pak Dodo)

6. Scene Pak Dodo dipaksa untuk merke adegan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya terjadi (menit: 0:29:30 – 0:31:00)

Lokasi : Belakang Rumah Melati

Pemeran : Pak Dodo, Orang Suruhan Pejabat.

Pak Dodo melakukan reka adegan di rumah Melati atau di tempat kejadian berlangsung.

ORANG SURUHAN PEJABAT

"cepat, cepat hei! Catet pak dia memukul kepalanya".

PAK DODO

"pulang..pulang...b apa mau pulang. Aaa bapa mau pulang". (sambil menangis tertekan)

ORANG SURUHAN PEJABAT

"kamu bawa kayu nya kesini, kamu mau bunuh ibunya? Hah?" (sambil memaksa pak dodo)

PAK DODO

" jangann...jangann"

7. Scene Pak Dodo Rozak dipukul dengan gagang telepon oleh penjaga penjara (menit: 0:35:30 – 0:35:50)

Lokasi : Di Sel Tahanan

Pemeran : Pak Dodo, Pak Hendro.

Pak Hendro memberikan telepon kepada Pak Dodo dan langsung 71 memukulnya menggunakan gagang telepon tersebut.

PAK HENDRO

"apa yang kamu pikirkan?"

PAK DODO

"teleponn..ika pak, kasian pak, ika nangis pak, telepon pak..08565648044 pak, ika nangis pakk ika nangis"

PAK HENDRO

" telfon." (sambil memberikan gagang telepon lalu memukulnya)

8. Scene Pak Dodo dilempari kertas oleh penjaga tahanan lain karena ingin merayakan ulang tahun (menit: 0:39:58 – 0:40:10)

Lokasi : Ruang Kerja Narapidana

Pemeran : Pak Dodo, Tahanan Zaky.

Pak Dodo melihat angka di kalender dan mengingat hari ulang tahunnya yaitu tanggal 7 Mei. Yang ingin dirayakan bersama anaknya Kartika tetapi tidak bisa karena sedang ada di dalam tahanan.

PAK DODO

"limaa..enam..tujuh h..bapa ulang tahunnnn yee heheee ika ga ada ika dimana ga ada, martabak ga adaaa".

TAHANAN ZAKY

"bodoohh! - Brisikk.. kerja!". (sambil melempar gulungan kertas ke Pak Dodo)

PAK DODO

" ika ga ada nyanyi yuk nyanyii.. selamat ulang tahun".

9. Scene Pak Dodo diancam oleh ayah Melati yang merupakan seorang pejabat (menit: 01:47:22 – 01:47:30)

Lokasi : Ruang Tahanan

Pemeran : Pak Dodo, Ayah Melati.

Pak Dodo diancam oleh ayah Melati untuk mengakui kesalahan yang sebenarnya tidak ia lakukan

AYAH MELATI

"kalau kamu bebas, kartika akan mati!"

PAK DODO

" ika gamau matii.. ika jangan mati"
(sambil ketakutan dan memiliki rasa tertekan)

10. Scene Pak Dodo diancam oleh pengacaranya (menit: 01:48:00 – 01:48:35)

Lokasi : Kantor Kepolisian

Pemeran : Pak Dodo, pengacara.

Pengacara mengobrol empat mata dengan Pak Dodo di ruangan intrograsi lalu mengancamnya untuk mengaku bersalah.

PENGACARA

"Dodo, dengarkan saya baik-baik ya! Ayahnya Melati adalah orang yang sangat berkuasa. Jadi dia bisa melakukan apa saja untuk membalas perlakuan mu terhadap melati."

Berdasarkan deskripsi dari beberapa *scene* dari film *Miracle In Cell No 7* diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi diskriminatif yang dibangun oleh sutradara dan penulis naskah dalam film ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik (pemukulan dan pelemparan benda) dan psikis (pengancaman, pemaksaan, penuduhan, pengusiran dan pencelaan) dalam bentuk verbal.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami lebih mendalam mengenai potongan-potongan dari setiap adegan diatas, peneliti melampirkan dalam bentuk potongan video yang dapat dipindai menggunakan *handphone* pada *barcode* dibawah ini.



1.16 Pembahasan Data Penelitian

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data penelitian diatas, maka ada tiga aspek data yang akan dibahas dan dianalisis isinya sesuai dengan kajian konseptual, yaitu: (1) Isi dan alur cerita film *Miracle In Cell No 7* (2) Peran dan karakter aktor dan aktris yang berperan dalam film *Miracle In Cell No 7*. (3) Komunikasi para aktor dalam film *Miracle In Cell No 7* yang menunjukkan diskriminasi terhadap difabel.

1.16.1 Isi dan Alur Cerita Film *Miracle In Cell No 7*

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data terkait dengan isi dan alur cerita dari film *Miracle In Cell No 7*, terdapat beberapa isu dan persepsi yang dibangun oleh sutradara dan penulis naskah melalui film ini kepada penonton, yaitu: (1) Isu ataupun persepsi perihal advokasi tentang hak asasi manusia, dan keadilan hukum. (2) Isu ataupun persepsi edukasi perihal pentingnya pendidikan publik tentang disabilitas, keluarga, dan anak. (3) Isu ataupun persepsi perihal keadilan serta sistem peradilan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Adapun isu advokasi yang dibangun sutradara dalam film ini adalah terkait hak asasi manusia dan keadilan hukum.

1. Hak Asasi Manusia

Film ini mengangkat kesadaran tentang hak asasi manusia, terutama hak-hak penyandang disabilitas, melalui cerita tentang ketidakadilan yang dialami oleh Pak Dodo. Film Ini menyoroti kebutuhan untuk memperjuangkan hak-hak dasar dan keadilan bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Menurut Syarbaini, HAM adalah hak-hak yang melekat pada diri setiap manusia, dan apabila hak-hak tersebut tidak terpenuhi maka manusia tidak dapat hidup layak sebagai manusia. Hak tersebut diperoleh bersama dengan kelahirannya atau kehadirannya di dalam kehidupan masyarakat.⁶²

PBB (perserikatan bangsa-bangsa) menjelaskan pada saat Deklarasi Universal tentang HAM pada tanggal 10 Desember 1948, adapun isi deklarasi tersebut yaitu: (1) Pengakuan atas martabat dan Hak-hak yang sama bagi semua anggota keluarga, kemanusiaan dan keadilan di dunia. (2) Mengabaikan dan memandang rendah Hak Asasi Manusia (HAM) akan menimbulkan perbuatan yang tidak sesuai dengan hati nurani umat manusia. (3) Hak-hak manusia perlu dilindungi oleh peraturan hukum. (4) Persahabatan antara Negara-negara perlu dianjurkan. (5) Memberikan Hak-hak yang sama baik laki-laki maupun perempuan. (6) Memberi penghargaan terhadap pelaksanaan Hak-hak manusia dan kebebasan asasi umat manusia. (7) Melaksanakan Hak-hak dan kebebasan secara tepat dan benar

Di Indonesia, melanggar HAM merupakan suatu hal yang bertentangan dengan hukum yang berlaku. Hak Asasi Manusia (HAM) memiliki wadah organisasi yang mengurus permasalahan seputar Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu Komnas HAM. Kasus pelanggaran HAM di Indonesia memang masih banyak yang belum terselesaikan/tuntas sehingga diharapkan perkembangan dunia HAM di Indonesia dapat terwujud ke arah yang lebih baik.

⁶² Syahrial Syarbaini, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: UIUE-University Press, 2006)

Menurut peneliti meskipun sudah terlihat adanya kemajuan dalam beberapa aspek, masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam penegakan dan perlindungan HAM di Indonesia. Salah satunya ialah bagaimana penegakan hukum yang tidak konsisten, dimana penegakan hukum terhadap pelaku pelanggaran HAM cenderung lemah. Seperti halnya penanganan kasus HAM yang dilakukan oleh penegak hukum itu sendiri.

2. Keadilan Hukum

Film ini menggambarkan bagaimana Pak Dodo, yang memiliki keterbelakangan mental, tidak mendapatkan keterwakilan hukum yang memadai. Ini menunjukkan pentingnya advokasi hukum yang kuat dan terampil bagi individu yang rentan dan tidak mampu membela diri. Fuady menjelaskan bahwa keadilan hukum atau *legal justice* adalah keadilan yang telah dirumuskan oleh hukum dalam bentuk hak dan kewajiban, dimana pelanggaran terhadap keadilan ini akan ditegakkan lewat proses hukum yang berlaku.⁶³

Menurut Rangkuti, konsep keadilan dalam hukum mencakup beberapa aspek penting, yaitu: (1) Semua individu harus diperlakukan secara setara dan objektif, tanpa diskriminasi atau pengecualian yang tidak adil. (2) Setiap orang berhak mendapatkan perlindungan hukum yang sama serta hak untuk membela diri di pengadilan. (3) Keputusan hukum harus didasarkan pada bukti yang valid dan melalui proses yang adil, dengan hakim atau penegak hukum yang netral dan tidak memihak.⁶⁴

⁶³ Munir Fuady, *Hukum Kontrak (Dari Sudut Pandang Hukum Bisnis)*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007)

⁶⁴ Maksum Rangkuti, *Apa Itu Keadilan Dalam Hukum?*. (Medan: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara)

Selain itu, keadilan dalam hukum juga mencakup aspek restoratif. Artinya, tujuan hukuman atau tindakan hukum adalah untuk memperbaiki kerugian akibat pelanggaran, memulihkan kerugian bagi korban, dan menciptakan perdamaian dalam masyarakat. Prinsip ini mengakui bahwa keadilan tidak hanya tentang menghukum pelanggar, tetapi juga tentang memperbaiki kerusakan yang terjadi dan memulihkan hubungan yang terganggu.⁶⁵

Menurut peneliti keadilan hukum di Indonesia masih dipandang tidak merata dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kekuasaan, politik dan ekonomi. Kiritik terhadap penegak hukum salah satunya mengenai ketimpangan akses terhadap layanan hukum yang adil dan berkualitas, masyarakat rentan dan miskin sering kali kesulitan mengakses pelayanan hukum yang adil berbeda halnya dengan mereka yang memiliki kekayaan dan kekuasaan cenderung mendapatkan perlakuan yang lebih baik.

Adapun isu Edukasi yang dibangun sutradara dalam film ini adalah edukasi public tentang disabilitas, edukasi tentang pentingnya peran keluarga dan masyarakat terhadap difabel, dan isu tentang pentingnya edukasi untuk anak-anak.

1. Edukasi Publik tentang Disabilitas

Film ini berperan sebagai alat edukasi bagi publik tentang kondisi kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh orang-orang disabilitas. Hal ini membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya perlakuan yang adil dan penuh empati kepada seluruh manusia tanpa ada pengecualian.

⁶⁵ *Ibid.*

Menurut Apriyanto, seorang individu dengan disabilitas sangat membutuhkan motivasi dan dukungan untuk dapat ikut terlibat dan berperan di lingkungan masyarakat.⁶⁶ Menurut Apsari agar bisa mendukung dan melibatkan penyandang disabilitas dalam setiap kegiatan, masyarakat harus mempunyai kesadaran bahwa dalam setiap lingkungan bermasyarakat ada penyandang disabilitas yang juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat lain pada umumnya.⁶⁷ Dalam hal ini masyarakat juga harus menerima individu disabilitas sebagai sebuah bentuk keberagaman yang hadir di lingkungan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Fiyola, terdapat beberapa hal yang harus menjadi edukasi publik terkait penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas, yaitu: (1) Inklusi, yaitu penerimaan masyarakat yang menciptakan lingkungan inklusif di mana penyandang disabilitas dapat merasakan penerimaan dan diajak untuk ikut serta berpartisipasi dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini meliputi pendidikan, kegiatan sosial, ketenagakerjaan, pelayanan publik, dan lain sebagainya.

(2) Menghapus stigma dan stereotip. dalam hal ini masyarakat dapat menghilangkan stigma dan stereotip yang kerap kali melekat pada penyandang disabilitas. Masyarakat dapat di edukasi untuk tidak menilai individu berdasarkan kondisi fisik atau perkembangannya, akan tetapi menghargai keberagaman dan kontribusinya terhadap masyarakat. (3) Dukungan sosial dan fasilitas, edukasi publik mengenai disabilitas dapat dilakukan dengan edukasi sosial dan fasilitas yang dapat diakses oleh setiap orang. Dalam hal ini masyarakat

⁶⁶ Apriyanto, dkk. *Keterampilan Pengelasan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina*. Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus. Diakses melalui <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JPPKhLectura/article/view/14359>

⁶⁷ Apsari, dkk. *Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja*. Jurnal Pekerja Sosial Universitas Padjajaran. Diakses melalui <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/20499>

memberikan dukungan dan fasilitas sosial yang juga dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Layanan yang dapat diakses mencakup rencana pembangunan ramah disabilitas dan akses terhadap teknologi informasi yang memungkinkan partisipasi penuh.

Menurut peneliti Edukasi publik tentang disabilitas di Indonesia masih kurang optimal. Meski ada upaya untuk meningkatkan kesadaran, masih banyak stigma dan misinformasi yang beredar di masyarakat. Pendidikan inklusif belum sepenuhnya diterapkan di sekolah-sekolah, dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di berbagai fasilitas umum masih minim. Pemerintah dan berbagai pihak perlu lebih proaktif dalam mengedukasi masyarakat serta menyediakan fasilitas yang memadai untuk penyandang disabilitas, guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah disabilitas.

2. Edukasi tentang Pentingnya Peran Keluarga dan Masyarakat Terhadap Difabel

Terkait isu pentingnya peran keluarga dan masyarakat dapat dilihat dalam film ini melalui hubungan Pak Dodo dengan putrinya Kartika, film ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan keluarga dalam kehidupan seseorang dengan disabilitas. Hal ini mengedukasi penonton tentang pentingnya peran keluarga dan orang-orang disekitar dalam mendukung seorang penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Maison, dalam sebuah keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan keadaan disabilitas memiliki tanggung jawab dan tantangan yang lebih besar. Contohnya seperti memiliki orang tua yang merupakan penyandang disabilitas, maka dalam hal ini ketahanan keluarga sangat dibutuhkan agar dapat menghadapi seluruh tantangan yang akan terjadi selama

menemani keseharian orang tua yang merupakan seorang penyandang disabilitas tersebut agar dapat berjalan secara optimal.⁶⁸

Yulinar menjelaskan bahwa adapun peran penting masyarakat terhadap penyandang disabilitas ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang mau mengakui dan menerima keberadaan penyandang disabilitas secara adil dan ramah di lingkungan sosial sehingga dalam melaksanakan interaksi sosial antara penyandang disabilitas dengan non disabilitas akan menggunakan cara dan keunikannya masing-masing.⁶⁹

Menurut Rahman, dengan adanya penerimaan sosial dari masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat juga mendukung perkembangan dan keterampilan sosial dari penyandang disabilitas yang dibuktikan dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk ikut berpartisipasi di masyarakat. Melalui hal ini, dampak positif yang diberikan kepada penyandang disabilitas antara lain dapat membantu mengurangi stres, memiliki kepercayaan diri yang positif dan berkesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.⁷⁰

Menurut peneliti di Indonesia sendiri masih terdapat beberapa kasus yang menunjukkan adanya ketidakpedulian keluarga terhadap anggota keluarganya yang merupakan penyandang disabilitas, hal ini ditunjukkan dengan adanya perlakuan tidak manusiawi terhadap mereka seperti dipasung, dikurung, dipukul,

⁶⁸ Erick Maison Putra. *Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, no. 2 (2022): 154-160. Diakses melalui <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7020>.

⁶⁹ Sari Yulinar, *Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfi di Media Sosial Instagram*. Jurnal Ikraith-Humaniora, no. 1 (2022): 37-45.

⁷⁰ Muhammad Aidil Rahman, *Peran Keluarga Dan Masyarakat Dalam Merawat Dan Mendukung Anak-Anak Dengan Disabilitas*. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya. Diakses melalui: <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/242>

bahkan dibiarkan hidup di jalanan. Hal ini menciptakan stigma di masyarakat yang menaggap penyandang disabilitas merupakan gangguan dan ancaman.

3. Pentingnya Edukasi untuk Anak-Anak

Film ini juga menyoroti pentingnya pendidikan bagi anak-anak, termasuk anak-anak yang memiliki orang tua dengan disabilitas. Kartika adalah contoh anak yang cerdas dan berprestasi meskipun menghadapi tantangan besar dalam hidupnya, yang menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan.

Menurut Syafei, setiap anak yang lahir pada hakikatnya membawa potensi dasar tersendiri, potensi tersebut berupa nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pendorong untuk dapat bertahan hidup di masyarakat, disertai potensi lainnya yaitu berupa *multiple intelligences*. Potensi- potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal pada saat usia dini, yaitu pada usia nol sampai delapan tahun yang merupakan masa *golden age*. Dalam usia inilah seorang anak mencapai titik puncak untuk menerima segala respon yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.⁷¹

Menurut Salmaniah, pendidikan dan perkembangan potensi pada anak sangat di pengaruhi oleh pendidikan dan pembinaan oleh orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara alami tanpa rangsangan dari lingkungan. Namun, perkembangan potensi ini tidak akan optimal tanpa stimulus lingkungan. Sebaliknya, potensi anak akan berkembang dengan baik jika mendapatkan rangsangan dari lingkungannya. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan pembinaan dan

⁷¹ Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. (Depok: Ghalia Indonesia)

pendidikan yang sesuai dengan potensinya agar dapat berkembang secara optimal.⁷²

Hak anak untuk mendapatkan pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang (UU) no. 23/2002 tentang Perlindungan Hak Anak, pasal 9 ayat 1 yang berbunyi: setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun dalam Undang-Undang yang berbeda yaitu UU 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia, pada pasal 60 ayat 2 dijelaskan bahwa tiap anak berhak mencari, menerima, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan usianya demi pengembangan dirinya sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

Puspita menjelaskan bahwa terdapat begitu banyak manfaat dari pendidikan terhadap semua kalangan khususnya anak-anak,⁷³ antara lain adalah: (1) Menjadi sebuah fondasi di masa depan. (2) Membangun karakter seseorang. (3) Memaksimalkan potensi. (4) Meningkatkan taraf hidup. (5) Mengurangi angka kejahatan dan kriminalitas. (6) Menciptakan kesempatan kerja yang lebih baik. (7) Meningkatkan jumlah penghasilan, (8) dan Mengasah kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Menurut peneliti pendidikan terhadap anak-anak di Indonesia cenderung tidak merata dan tidak adil, hal inilah yang menjadi penghambat perkembangan sosial dan ekonomi negara. Bagaimana ketidakmerataan terlihat jelas antara fasilitas pendidikan di kota dan di desa, hal ini dapat menimbulkan siklus kemiskinan yang

⁷² Nina Siti Salmaniah Siregar, *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA. Diakses melalui <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/548>

⁷³ Dela Puspita, *Pentingnya Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Adzkie Padang. Diakses melalui <https://osf.io/hf4sq/download/?format=pdf>

sulit diputus, karena anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kali tidak mendapatkan pendidikan yang cukup untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Adapun isu keadilan sosial yang dibangun sutradara dalam film ini adalah keadilan serta sistem peradilan, dan isu penyalagunaan kekuasaan.

1. Keadilan dan Sistem Peradilan

Film ini menyoroti kelemahan dalam sistem peradilan, termasuk penyelidikan yang tidak memadai dan pengadilan yang tidak adil. Ini mencerminkan perlunya reformasi dalam sistem hukum untuk memastikan bahwa semua individu, terutama kaum difabel juga berhak untuk mendapatkan proses hukum yang adil.

Menurut Elisabeth konsep keadilan atau disebut juga kesamaan merupakan hal penting dalam setiap penyelenggaraan peradilan. Sebagai suatu peradilan yang menjalankan kekuasaan kehakiman, seorang hakim harus dapat memberi keadilan kepada para pencari keadilan yang datang kepadanya. Hakim juga berperan sebagai benteng terakhir bagi para pencari keadilan, maka keputusan yang hakim berikan diartikan sebagai keadilan yang diberikan oleh hakim kepada pencari keadilan setelah melalui proses beracara dalam persidangan.⁷⁴

Mertokusumo menjelaskan bahwa konsep keadilan dalam sistem peradilan perdata, dapat dianalogikan dari teori keadilan menurut Aristoteles. Pendapat Aristoteles ini berkaitan dengan asas hukum yang bersifat universal yaitu asas kesamaan dengan asas kewibawaan, yang menurut Scholten, ada asas hukum yang bersifat

⁷⁴ Elisabeth Nurhaini Butarbutar, *Konsep Keadilan Dalam Sistem Peradilan Perdata*. Mimbar Hukum Volume 21, Nomor 2 Juni 2009. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/40554-ID-konsep-keadilan-dalam-sistem-peradilan-perdata>

universal yang mengandung antinomi di dalamnya, yaitu antara asas kepribadian dengan asas persekutuan, antara asas kesamaan dengan asas kewibawaan.⁷⁵

Asas kesamaan menghendaki setiap orang dianggap sama di hadapan hukum, di sisi lain, terdapat asas kewibawaan yang mengasumsikan adanya ketidaksamaan. Di dalam masyarakat harus ada perlakuan khusus terhadap seseorang dan kedudukan lain dari orang kebanyakan yang mempunyai wibawa untuk memimpin masyarakat

Mertokusumo juga menjelaskan bahwa istilah keadilan diartikan sebagai sebuah sikap yang tidak memihak (*impartiality*), persamaan (*equality*), dan kelayakan (*fairness*), menjadi sebuah dasar *audi et alteram partem* atau hakim mendengar kedua belah pihak yang berperkara di persidangan yang diterapkan dalam peradilan perdata. Hal ini bermaksud bahwa untuk mewujudkan sebuah keadilan dalam persidangan, maka keputusan hakim harus dilandasi oleh sikap yang tidak memihak serta memberikan perlakuan yang sama kepada para pihak.⁷⁶

Pada Pasal 5 ayat (1) UUKK, ditentukan bahwa pengadilan mengadili menurut hukum dengan tidak membedakan orang. Asas keadilan atau kesamaan ini merupakan asas yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan peradilan. Asas kesamaan ini juga ada kaitannya dengan fungsi peradilan secara umum, yakni menegakkan hukum dan keadilan. Sebagai suatu peradilan yang menjalankan kekuasaan kehakiman, hakim harus dapat memberi keadilan kepada para pencari keadilan yang datang kepadanya.

⁷⁵ Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Liberty) hal. 9-10

⁷⁶ *Ibid.*

Menurut peneliti terkait sistem peradilan di Indonesia, ada satu aspek yang harus dibenahi dan hal ini juga selaras dengan apa yang terjadi di film *Miracle In Cell No 7* ini, adapun hal itu ialah independensi peradilan. Hakim dalam mengambil keputusan dalam beberapa kasus seringkali berada dibawah tekanan politik yang dapat mempengaruhi keputusannya, maka dari itu perlindungan yang kuat terhadap independensi hakim sangat dibutuhkan.

2. Penyalahgunaan Kekuasaan

Film ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan untuk tujuan pribadi, mengorbankan keadilan dan kebenaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya elemen penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pejabat hukum terhadap penyandang disabilitas dalam film ini.

Menurut Luthan, penyalahgunaan kekuasaan merupakan hal-hal yang tidak sesuai norma dengan apa yang dilakukan oleh pemilik kekuasaan. Penyalahgunaan kekuasaan selaras dengan teori Max Weber yang merujuk pada tindakan ketika pihak yang berwenang ataupun otoritas menggunakan kekuasaannya untuk tujuan pribadi atau kepentingan mereka sendiri, yang bertentangan dengan norma-norma ataupun tujuan yang seharusnya diikuti oleh pihak tersebut.⁷⁷

Indriyanto menjelaskan pengertian penyalahgunaan kekuasaan dengan mengutip pendapat Jean Rivero dan Waline, mereka mengartikan penyalahgunaan kekuasaan dalam 3 (tiga) bentuk yaitu : (1) Penyalahgunaan kewenangan untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kepentingan umum untuk menguntungkan kepentingan pribadi, kelompok atau golongan. (2) Penyalahgunaan kewenangan dalam arti

⁷⁷ S. Luthan, *Hubungan Hukum dan Kekuasaan*, Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM. Hal 2

bahwa tindakan pejabat tersebut adalah benar diajukan untuk kepentingan umum, tetapi menyimpang dari tujuan apa kewenangan tersebut diberikan oleh undang-undang atau peraturan-peraturan lainnya. (3) Penyalahgunaan kewenangan dalam arti menyalahgunakan prosedur seharusnya dipergunakan untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi telah menggunakan prosedur lain agar terlaksana.⁷⁸

Menurut Masrur konsep penyalahgunaan kekuasaan memiliki beberapa konteks penyalahgunaan, yaitu konteks kekuasaan, pengetahuan. Kontrol dan pengawasan. Kekuasaan selalu memiliki dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan kontrol dan pengawasan. Kekuasaan tidak hanya berarti kontrol fisik atau otoritas politik, tetapi juga melibatkan produksi pengetahuan tentang individu dan masyarakat. Pengetahuan digunakan oleh lembaga-lembaga kekuasaan untuk mengendalikan dan mengawasi individu. Maka dari itu efek dari penyalahgunaan kekuasaan ialah memunculkan ketidakstabilan, ketakutan, tidak adanya hak-hak berpendapat karena minimnya pengetahuan dan adanya teror bahkan yang lebih ekstrim hingga pembunuhan oleh pemilik kekuasaan.⁷⁹

Hal tersebut merupakan contoh ekstrem dari penyalahgunaan kekuasaan, yang sering dianggap oleh penegak hukum dan masyarakat sebagai pembunuhan yang lebih mengkhawatirkan dibandingkan dengan pembunuhan biasa. Ini karena para pelaku memiliki sumber daya, keahlian, dan akses yang memungkinkan

⁷⁸ Indriyanto Seno Adji, *Korupsi dan Hukum Pidana*, (Jakarta: Kantor Pengacara dan Konsultasi Hukum “Prof. Oemar Seno Adji & Rekan, 2002.) hal 87

⁷⁹ Malva Nafisha Daltafika Masrur, *Representasi Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Menutupi Sebuah Kasus Pada Film Autobiography*, Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya hal 2

mereka untuk menghindari hukuman atau menyembunyikan tindakan mereka. Kasus seperti ini bisa melibatkan pejabat pemerintah, anggota militer, polisi, atau individu lain yang memiliki kekuasaan atau akses ke alat kekuatan negara.

Menurut peneliti dalam hal ini penguatan sistem hukum sangat diperlukan dalam menanggulangi kasus penyalahgunaan kekuasaan, yang nantinya akan berdampak pada independensi peradilan dan penegakan hukum yang adil dan konsisten. Hukum harus memastikan bahwa peradilan bebas dari pengaruh politik dan ekonomi serta penegakan hukum yang kuat agar tidak ada pandang bulu dalam penanganan kasus termasuk yang melibatkan pejabat tinggi.

Berdasarkan pembahasan data di atas, maka peneliti menyimpulkan tiga topik dengan isu yang strategis yaitu: (1) Advokasi dengan isu hak asasi manusia. Advokasi mengenai Hak Asasi Manusia yang juga merupakan hak-hak penyandang disabilitas dan keadilan hukum yang setara tanpa adanya pengecualian. Sehingga tidak ada lagi perbedaan pandangan perihal hak dan keadilan antara penyandang disabilitas dan masyarakat lainnya.

(2) Edukasi dengan isu pendidikan yang sama terhadap kemanusiaan. Isu ataupun persepsi edukasi perihal pentingnya pendidikan publik tentang disabilitas, keluarga, dan anak. Edukasi bagi publik tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh orang-orang disabilitas. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa penyandang disabilitas sangat membutuhkan motivasi dan dukungan dari orang lain khususnya keluarga terdekat. Dan (3) Keadilan hukum dengan isu berlaku sama bagi semua orang dan penyalahgunaan kekuasaan. yang pada hakikatnya memastikan bahwa semua individu, terutama kaum difabel juga berhak untuk mendapatkan proses hukum yang adil

dan setiap orang yang memiliki kekuasaan tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi.

Secara garis besar film ini bercerita tentang bagaimana seorang penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi oleh orang lain. Jika dikaitkan dengan ajaran agama Islam, cerita serupa pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi penyebab turunnya surah ke 80 dalam Al-Qur'an yaitu surah 'Abasa. Allah berfirman dalam surah 'Abasa⁸⁰:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ أَمَّا
مَنْ أَسْتَعْتَىٰ

Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya, Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy),

Pada saat Rasulullah sedang berdialog dengan pembesar kaum kafir Quraisy, dengan tujuan mengajak mereka untuk beriman kepada Allah. Namun, di tengah dialog tersebut, datang seorang buta (*An jā'ahul-a'mā.*) bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia meminta kepada Rasulullah untuk diajari ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan Allah SWT. Rasulullah merasa kehadiran Abdullah bin Ummi Maktum berada di waktu yang tidak tepat, sehingga beliau bermuka masam dan tidak mempedulikannya. (*'Abasa wa tawallā*). Beberapa ayat

⁸⁰ QS. 'Abasa: 1-5

dalam surah ini berisi tentang teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang dianggap lalai pada salah seorang sahabat yang merupakan seorang difabel, padahal pada saat tersebut difabel tersebut dianggap sedang ingin menyucikan dirinya (la'allahū yazzakkā) dan ingin mendapatkan pengajaran yang bermanfaat baginya (yazzakkaru fatanfa'ahuž-žikrā).

1.16.2 Peran dan Karakter Aktor dan Aktris Yang Berperan Dalam Film

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data terkait dengan peran dan karakter dalam film *Miracle In Cell No 7*, terdapat lima karakter dominan yang memiliki peran penting yaitu: (1) Karakter disabilitas yang diperankan oleh Vino G Bastian (2) Karakter anak kecil yang penyayang yang diperankan oleh Graciella Abigail (3) Karakter Penjahat Yang Berhati Baik yang diperankan oleh Indro Warkop, Indra Jegel, Tora Sudiro, Rigen Rakelna dan Bryan Domani (4) Karakter perjuangan seorang pengacara perempuan yang diperankan oleh Mawar De Jongh (5) Karakter ketegasan kepala sipir penjara yang diperankan oleh Denny Sumargo.

1. Karakter Disabilitas

Dalam film *Miracle In Cell No 7* ini sutradara sengaja mengangkat karakter disabilitas sebagai bentuk edukasi kepada penonton berdasarkan fakta sosial yang terjadi di masyarakat perihal diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas. Hal ini berdasarkan konsep dari Theodorson yang dijelaskan oleh Fulthoni bahwa diskriminasi merupakan suatu perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan suatu hal yang bersifat kategorikal, seperti

suku, ras, agama, warna kulit, jenis kelamin, atau berdasarkan kelas sosial.⁸¹ Menurut Sunarto diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas biasanya terjadi karena mereka sering mengalami kesusahan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Penyandang disabilitas sering mengalami kesukaran dalam memperoleh hak perlakuan yang sama, pendidikan atau pekerjaan karena adanya aturan tertulis maupun kebijakan tidak tertulis yang menghambat mereka, meskipun secara fisik dan mental kemampuan mereka belum tentu berbeda dengan orang yang berbadan sehat.⁸²

Dalam konsep Newman mengenai bentuk-bentuk diskriminasi seperti yang dijelaskan oleh Mikarso, terdapat lima bentuk diskriminasi⁸³ yaitu, (1) Diskriminasi verbal (*verbal expression*) yaitu diskriminasi yang dilakukan dengan cara menghina atau menggunakan kata-kata. (2) Penghindaran (*avoidance*) yaitu diskriminasi yang dilakukan dengan cara menjauhi, mengucilkan, dan menghindari seseorang ataupun kelompok yang tidak disukai (3) Pengeluaran (*exclusion*), yaitu diskriminasi dengan cara tidak memasukkan seseorang ataupun kelompok kedalam kelompoknya. (4) Diskriminasi fisik (*physical abuse*), yaitu diskriminasi dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang orang lain. (5) Pembasmian (*extinction*), yaitu perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran.

⁸¹ Fulthoni, dkk. *Memahami Diskriminasi*, (Jakarta:IRLC) hal 45

⁸² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia) hal 76

⁸³ Mikarso Valentinus, *Perjuangan-Perjuangan Hak-Hak Sipil di Amerika dan Implikasinya Bagi Indonesia*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM) hal 2

Karakter penyandang disabilitas dalam film ini diperankan oleh Vino G Bastian yang merupakan aktor yang sudah sangat berpengalaman di dunia perfilman Indonesia, hal ini dibuktikan dengan sejumlah film yang ia bintanginya dan menjadi pemeran utama yaitu, *Miracle In Cell No 7* (2022), *Qodrat* (2022), *Sabar Ini Ujian* (2020), *Baby Blues* (2022), *Radit dan Jani* (2008), *Mika* (2013), *Serigala Terakhir* (2009), *Catatan Akhir Sekolah* (2005), *Wiro Sableng 212* (2018), *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss* (2016), *Buya Hamka* (2023), *Bayi Ajaib* (2023), *Talak 3*, *Realita Cinta dan Rock'n roll*.⁸⁴

Dalam film ini karakter disabilitas menjadi topik utama dengan mengangkat isu diskriminasi terhadap penyandang disabilitas yang seringkali terjadi di kehidupan nyata, maka sutradara mengangkat isu ini ke film layar lebar agar penonton lebih tersadarkan dan dapat menjadi sarana edukasi akan isu sosial ini. Menurut Dwi Anggyan film dapat membantu meningkatkan kesadaran, memobilisasi dukungan, dan mempromosikan aksi atas nama tujuan kemanusiaan.⁸⁵

Hery Supiarza menjelaskan beberapa fungsi film sebagai media dalam kampanye kemanusiaan,⁸⁶ yaitu: (1) Film sebagai alat advokasi, film disini berfungsi untuk menyoroti kerja organisasi kemanusiaan dan

⁸⁴ Zihan Berliana Ram Ghani, *14 Film Vino G Bastian Terbaik Yang Populer di Indonesia*. hal. 2

Diakses melalui <https://duniaku.idntimes.com/film/indonesia/zihan-berliana-ram-ghani/film-vino-g-bastian>

⁸⁵ Dwi Anggyan, dkk. Pengaruh Film Imperfect terhadap Persepsi Mahasiswa di Kota Bandung. (Bandung: Fakultas Pendidikan Seni dan Desain UPI) hal. 2

⁸⁶ Hery Supiarza, "*Jamaican Sound Keroncong*": *A Communication Study On The Spread Of Keroncong In The Young Generation In Bandung*. (Bandung: Program Doktorat Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran) hal 3

mengadvokasi perubahan kebijakan yang mempromosikan keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan hak asasi manusia. (2) Film sebagai sarana keterlibatan masyarakat, mempromosikan dialog dan diskusi seputar isu-isu kemanusiaan dan menginspirasi anggota masyarakat untuk mengambil tindakan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemutaran komunitas, lokakarya, dan acara lain sebagainya.

2. Karakter Anak Kecil Penyayang

Pada film *Miracle In Cell No 7* ini, sutradara mengangkat karakter anak perempuan kecil penyayang yang dituntut untuk menjadi dewasa dengan merawat ayahnya yang seorang difabel. Karakter ini dimunculkan sebagai bentuk penegasan kepada penonton mengenai realitas yang terjadi di masyarakat terkait banyaknya anak-anak yang dituntut untuk berperan sebagai orang dewasa disaat usianya masih kecil.

Terdapat sebuah konsep teori psikologi yang berkaitan dengan fenomena dari karakter anak kecil penyayang tersebut yaitu *parentification*. Menurut Hooper *parentification* adalah fenomena dimana dimana seorang anak mengerjakan tugas rumah dan bekerja pada saat yang bersamaan, ataupun kondisi dimana remaja mendapatkan peran dan tanggung jawab yang umumnya dilakukan oleh orang dewasa.⁸⁷ Kondisi *parentification* pada seorang anak dari bentuk tugas yang dikerjakan oleh individu tersebut, Menurut Hooper terdapat dua bentuk *parentification*, yaitu: (1) *Instrumental parentification*,

⁸⁷ Hooper, dkk. *Parentification, ethnic identity, and psychological health in Black and White American college students: Implications of family-of-origin and cultural factors*. (Jurnal of Comparative Family Studies, 2012) hal 1

yaitu tugas dalam bentuk fisik. (2) *Emotional parentification*. yaitu melakukan dan memenuhi tugas emosional untuk orang tua dan keluarga.

Hooper menjelaskan bahwa dalam mengukur tingkat parentifikasi seseorang, terdapat tiga aspek yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan proses tersebut, yaitu: (1) Parentifikasi berfokus pada orang tua, dimana anak memiliki partisipasi dalam peneliharaan keluarga, baik secara instrumental maupun emosional kepada dengan orang tua. (2) Parentifikasi berfokus pada saudara, dimana anak memiliki partisipasi dalam peneliharaan keluarga, baik secara instrumental maupun emosional kepada dengan saudara kandung. (3) Manfaat yang diperoleh dari parentifikasi tersebut, merupakan persepsi anak atas hubungannya dengan keluarga.

Dalam film ini karakter penjahat anak kecil penyayang ini menjadi tokoh penting atau *protagonis* yang berpengaruh signifikan dalam menentukan jalan cerita dari sebuah film. Akbar Budiman menjelaskan bahwa protagonis merupakan seorang tokoh yang menjadi pemeran utama dalam sebuah film. Sudut pandang dari film itu diambil dari sisi tokoh protagonis dan konflik yang terjadi pada plot berpusat atau berpengaruh secara signifikan terhadap tokoh tersebut. Protagonis juga berperan sebagai narator dalam film. Karakter tokoh protagonis sangat berpengaruh terhadap cerita dan pemahaman penonton terhadap film tersebut.⁸⁸

Karakter ini diperankan oleh Graciella Abigail, seorang aktris cilik yang berbakat dan telah berhasil

⁸⁸ Budiman Akbar, *Semua Bisa Menulis Skenario*. (Jakarta: Erlangga, 2015) hal 98

membintangi beberapa film dan series di umurnya yang masih anak-anak. Beberapa film dan series yang berhasil ia perankan antara lain, Kisah Untuk Geri (2021), Layangan Putus (2021), Pertaruhan The Series (2022), A+ (2023), dan Married With Benefits (2023).⁸⁹

3. Karakter Penjahat Yang Berhati Baik

Dalam film *Miracle In Cell No 7* ini sutradara mengangkat karakter jahat yang berhati baik dalam tokoh para tahanan penjara. Karakter ini dimunculkan sebagai bentuk edukasi kepada penonton untuk menjelaskan bahwa seseorang yang bersifat jahat sekalipun jika berteman dan diperlakukan baik oleh orang lain maka akan ia membalas kebaikan tersebut. Hal ini selaras dengan konsep teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang didasari oleh pemahaman bahwa manusia memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mempelajari keterampilan sikap dan perilaku. Inti dari pembelajaran ini adalah melalui pengalaman-pengalaman tak langsung (*vicarious experiences*). Meskipun manusia dapat belajar banyak dari pengalaman langsung mereka sendiri, sebagian besar pembelajaran mereka berasal dari mengamati perilaku orang lain.⁹⁰

Menurut konsep teori pembelajaran sosial Albert Bandura seperti yang dijelaskan oleh Silahuddin bahwasanya terdapat empat komponen penting dalam

⁸⁹ Fara Afifah, *5 Series Dibintangi Graciella Abigail, Aktris Cilik Berbakat Tanah Air*.

Diakses melalui <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/fara-afifah/series-dibintangi-graciella-abigail-c1c2>. Hal 1

⁹⁰ Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. Edisi keenam. (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009). hal.409.

konsep teori ini,⁹¹ yaitu: (1) Memperhatikan (*attention*), yaitu memperhatikan atau mengamati sebuah perilaku atau objek. (2) Menyimpan (*retention*), proses menyimpan hal yang telah diamati untuk diingat kembali. (3) Memproduksi gerakan motorik (*motor reproduction*), yaitu menerjemahkan hasil pengamatan menjadi sebuah tingkah laku sesuai dengan model yang telah diamati. (4) Penguatan dan motivasi (*vicarious-reinforcement and motivational*), yaitu dorongan motivasi untuk mengulang-ulang perbuatan yang sudah ada agar tidak hilang. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa teori belajar sosial pada dasarnya merupakan penggambaran perilaku manusia sebagai bentuk interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara perilaku, kognitif, serta dampak dari lingkungan yang didapatkan melalui tahap mengamati dan meniru.

Dalam film ini karakter penjahat yang berhati baik menjadi tokoh penting kedua atau *deuteragonis* yang mendukung jalan cerita dari tokoh penting pertama atau *protagonis*. Menurut Budiman Akbar penokohan dan karakter dalam film terbagi kedalam empat bagian, yaitu *protagonis*, *antagonis*, *deuteragonis*, *tritagonis*.⁹²

Adapun karakter penjahat yang berhati baik dalam film ini berdasarkan konsep teori Budiman Akbar merupakan tokoh *deuteragonis*, yaitu tokoh yang memiliki peran lebih kecil dalam sebuah film atau acara televisi, namun karakter ini dapat menjadi lebih terkenal dibanding tokoh utama. Deuteragonis dapat berfungsi sebagai sidekick atau tokoh pembantu

⁹¹ Silahuddin, A. *Peran Lingkungan Dalam Pembelajaran Meningkatkan Minat Baca Santri Siswa Pondok Pesantren Modern Nūrus-Sālām Prespektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura*. IDAARATUL 'ULUM (JURNAL PRODI MPI), hal. 218–231.

⁹² Budiman Akbar, *Semua Bisa Menulis Skenario*. (Jakarta: Erlangga, 2015) hal 79

protagonis dalam menjalankan tugasnya, biasanya merupakan sahabat tokoh utama.

4. Karakter Perjuangan Seorang Pengacara Perempuan Yang Pintar

Karakter berikutnya yang dimunculkan oleh sutradara adalah karakter pengacara perempuan yang pintar dan memperjuangkan keadilan terhadap ayahnya. Karakter ini dimunculkan oleh sutradara film untuk menggambarkan kepada penonton tentang ikatan emosional antara ayah dan anak perempuannya. Selaras dengan penggambaran ini, terdapat sebuah konsep teori yang menggambarkan situasi ini yaitu konsep teori sistem keluarga atau (*family system theory*).

Teori sistem keluarga adalah teori yang diperkenalkan oleh psikiater sekaligus peneliti Dr. Murray Bowen pada sekitaran tahun 1913 sampai 1990. Konsep teori ini menunjukkan bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah satu sama lain, melainkan sebagai bagian dari keluarga mereka, dan termasuk dalam sebuah ikatan emosional.⁹³

Bowen menjelaskan bahwa perilaku manusia pada hakikatnya memandang keluarga sebagai unit emosional dan menggunakan pemikiran sistem untuk menggambarkan interaksi kompleks unit. Diketahui, hubungan ikatan emosi antara para anggota telah

⁹³ Dwi Arjanto, *Teori Sistem Keluarga, Mengungkap Wujud Ikatan Emosi Antar Anggota*. Hal 2

Diakses melalui: <https://gaya.tempo.co/read/1645897/teori-sistem-keluarga-mengungkap-wujud-ikatan-emosi-antar-anggota> hal 1

menjadi sifat alami keluarga. Menurut Bowen, keluarga adalah sebuah sistem di mana setiap anggota memiliki peran dan aturan untuk dihormati. Anggota sistem diharapkan untuk saling menanggapi dengan cara tertentu sesuai dengan peran mereka. Dalam batas-batas sistem, pola-pola berkembang karena perilaku anggota keluarga menyebabkan perilaku anggota keluarga lainnya dengan cara yang bisa diprediksi.⁹⁴

Dalam teori sistem keluarga ini Bowen menjelaskan bahwa keluarga sangat memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan anggotanya. Dengan begitu sering kali orang seolah-olah tampak hidup di bawah "kulit emosional" yang sama. Misalnya, hubungan saling meminta persetujuan, dukungan, atau saling mengharapakan satu sama lain. Keterhubungan dan reaktivitas ini membuat fungsi anggota keluarga saling bergantung satu sama lain.

Adapun tokoh pengacara perempuan yang memiliki karakter pintar dan memiliki perjuangan tinggi ini berdasarkan konsep teori system keluarga dari Murray Bowen ini dapat disimpulkan bahwa ia sangat memperjuangkan keadilan dan ingin membuktikan bahwa ayahnya tidak bersalah di pengadilan karena ikatan emosional yang sangat kuat antara seorang ayah dan anaknya.

5. Karakter Ketegasan Kepala Tahanan Penjara

Pada film ini sutradara mengangkat karakter kepala tahanan penjara yang tegas dan ditakuti. Karakter ini dimunculkan oleh sutradara film untuk menggambarkan kepada penonton tentang realitas

⁹⁴ Murray Bowen, *The Use of Family Theory in Clinical Practice. Changing Families*. (New York: Grune & Startton. 1971). Hal 101

kehidupan dipenjara yang keras. Dengan adanya karakter ini dapat menciptakan suasana yang lebih autentik dan meringkai konflik atau drama yang terjadi di dalam penjara. Penggambaran seorang pemimpin yang tegas tersebut selaras dengan konsep teori kepemimpinan transaksional (*transactional leadership theory*).

Menurut Maulizar, kepemimpinan transaksional adalah model kepemimpinan dimana seorang pemimpin lebih cenderung memberikan arahan pada bawahannya, dan memberi insentif serta hukuman pada kinerja mereka serta menitik beratkan terhadap perilaku untuk membimbing pengikutnya.⁹⁵ Gaya kepemimpinan transaksional juga dikenal sebagai kepemimpinan manajerial yang berfokus pada peran pengawasan, organisasi, dan kinerja kelompok. Gaya kepemimpinan transaksional adalah gaya kepemimpinan dimana pemimpin mendorong kepatuhan pengikutnya melalui dua faktor yaitu imbalan dan hukuman. Para pemimpin dengan gaya kepemimpinan transaksional bekerja dengan cara memperhatikan kerja karyawan untuk menemukan kesalahan dan penyimpangan. Jenis kepemimpinan ini sangat efektif dalam situasi krisis dan darurat.

Pemilihan aktor yang tepat merupakan suatu hal penting dalam keberhasilan sebuah karakter, dalam konteks pemimpin yang tegas ini, sutradara memilih aktor yang cocok untuk memerani karakter ini yaitu Denny Sumargo. Hal ini dibuktikan dengan Denny Sumargo berhasil meraih penghargaan sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik dalam Indonesian Box Office

⁹⁵ Maulizar, dkk. “Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Bank Syariah Mandiri Cabang Banda”. Jurnal Manajemen Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 1, No.1, Agustus 2012. Hal 1

Movie Awards (IBOMA) 2019 berkat aktingnya dalam film *A Man Called Ahok*.⁹⁶ Denny Sumargo juga telah berhasil membintangi sejumlah film-film layar lebar seperti *5cm* (2012), *308* (2013), *The Doll* (2016), *Kartini* (2017), *A Man Called Ahok* (2018), *Sepasang Kekasih Gila* (2021), dan *Miracle In Cell No 7* (2022).⁹⁷

Berdasarkan pembahasan data di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kelima karakter yang dimainkan dan diperankan oleh para aktor dan aktris dalam film *Miracle In Cell No 7* ini merupakan karakter-karakter kunci yang diperlukan dalam keberhasilan alur cerita film ini. Kelima karakter tersebut adalah:

(1) Karakter Disabilitas, merupakan karakter utama dan berperan penting dalam film ini untuk menandakan dan memperlihatkan kepada masyarakat sebagai bentuk edukasi bahwasanya disabilitas juga merupakan manusia yang harus dihormati, hal ini didukung dengan konsep teori Hak Asasi Manusia (HAM) yang menyatakan bahwa semua individu, termasuk disabilitas juga berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi.

(2) Karakter Anak Kecil Penyayang, karakter ini juga karakter penting yang dimunculkan untuk mempertegas bahwa seorang ayah yang disabilitas juga mampu mendidik anaknya menjadi anak yang baik dan mandiri. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa seorang difabel juga

⁹⁶ Andika Aditia, *Raih Penghargaan Pemeran Utama Pria Terbaik, Denny Sumargo: Kayaknya Juri Khilaf*. Diakses melalui <https://www.kompas.com/hype/read/2020/12/22/220824066/raih-penghargaan-pemeran-utama-pria-terbaik-denny-sumargo-kayaknya-juri>. Hal. 1

⁹⁷ Sandi Nugraha, *10 Film dan Series Dibintangi Denny Sumargo, Tontonan Menghibur*. Diakses melalui <https://lampung.idntimes.com/hype/entertainment/sandinugraha/film-dan-series-dibintangi-denny-sumargo-tontonan-menghibur-c1c2>. Hal 1

merupakan seorang manusia yang mandiri dan mampu merawat anaknya sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Hooper dalam konsep teori *parenting*.

(3) Karakter penjahat yang berhati baik. Karakter ini memberikan peran yang tidak kalah penting dalam film ini dalam menunjukkan bahwa seseorang yang bersifat jahat sekalipun jika berteman dan diperlakukan baik oleh orang lain maka akan ia membalas kebaikan tersebut. Hal ini selaras dengan konsep teori pembelajaran sosial Albert Bandura

(4) Karakter Perjuangan Seorang Pengacara Perempuan Yang Pintar, karakter ini merupakan karakter penting dalam film ini untuk menggambarkan bentuk ikatan emosional antara ayah dan anak perempuannya. Adapun konsep teori yang mempertegas karakter ini yaitu konsep teori sistem keluarga atau (*family system theory*) yang diperkenalkan oleh Murray Bowen. (5) Karakter Ketegasan Kepala Tahanan Penjara, karakter, karakter ini merupakan karakter yang penting dalam menggambarkan sosok pemimpin yang indentik dengan sikap tegas dan keras. Penggambaran seorang pemimpin yang tegas sesuai dengan konsep teori kepemimpinan transaksional atau (*transactional leadership theory*) yang dipopulerkan oleh Max Weber.

1.16.3 Komunikasi Diskriminatif Yang Dibangun Sutradara dan Penulis Naskah Dalam Film *Miracle In Cell No 7*

Sebagaimana hasil kesimpulan deskripsi data diatas disebutkan bahwa bahwa komunikasi diskriminatif yang dibangun oleh sutradara dan penulis naskah dalam film ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk psikis dan fisik

dalam bentuk verbal. Menurut Herbert, seperti yang dijelaskan oleh Praditya diskriminasi merupakan sebuah tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang dapat menyebabkan luka psikis dan fisik orang lain.⁹⁸

1. Diskriminasi Fisik

Johan menjelaskan bahwa bentuk diskriminasi ini merupakan bentuk yang paling mudah dikenali karena termasuk kategori kekerasan yang meliputi tindakan seperti melempar, menendang, memukul/menampar, mencekik, mendorong, mengigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam, dan sebagainya. Korban kekerasan fisik seringkali menunjukkan tanda-tanda fisik secara langsung, seperti luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan, dan cedera lain yang serius. Kekerasan fisik termanifestasi secara nyata dan dapat dirasakan oleh tubuh, kadang-kadang menyebabkan gangguan kesehatan atau kehilangan kemampuan tubuh yang normal, bahkan hingga kematian.⁹⁹

Menurut Diana Diskriminasi fisik merupakan segala bentuk penyiksaan yang menyebabkan luka atau cedera fisik pada seseorang. Diskriminasi secara fisik diartikan sebagai sebuah tindakan kekerasan kepada orang lain yang menimbulkan bahaya secara fisik, termasuk kematian.¹⁰⁰

Diskriminasi fisik merujuk pada perilaku penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap seseorang, baik dengan menggunakan benda-benda tertentu maupun tanpa menggunakan alat apapun, yang menyebabkan cedera fisik atau bahkan kematian

⁹⁸ Praditya, D. L. *Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan Yang Nyata Terhadap Agresivitas*. Fakultas Psikologi UGM. (1999). Hal. 1

⁹⁹ Johan Galtung, *Kekuasaan dan Kekerasan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal. 62

¹⁰⁰ J.E. Diana. *The Extent and consequences of the Child Maltreatment*. (Journal Protecting Children From Abuse And Neglect, 1998), hal. 39

terhadap orang lain. Menurut Santrock kekerasan fisik sering kali ditandai dengan timbulnya luka-luka fisik karena tindakan seperti pemukulan, penendangan, penggigitan, pembakaran, atau tindakan kekerasan fisik lainnya yang membahayakan nyawa orang lain.¹⁰¹

2. Diskriminasi Psikis

Diskriminasi psikis Kekerasan psikis merupakan tindakan yang dapat menyebabkan kerentanan, hilangnya keyakinan diri, kehilangan kemampuan untuk mengambil tindakan, perasaan tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikologis yang berat. Perilaku kekerasan terhadap anak secara psikis mencakup berbagai bentuk, seperti penghinaan, ancaman, penggunaan bahasa kasar atau vulgar, ejekan, serta memanggil anak dengan nama julukan yang merendahkan. Dampak dari kekerasan psikis ini dapat sangat merusak kesejahteraan anak dan mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional mereka secara negatif.¹⁰²

Dampak fisik dari diskriminasi secara psikis seringkali tidak sejelas gejala pada diskriminasi atau kekerasan lainnya.

Seseorang yang mengalami diskriminasi psikis pada umumnya tidak menampilkan atau memperlihatkan derajat penderitaan yang dialaminya. Akan tetapi dapat terlihat dari cara dia berpakaian, keadaan gizi dan keadaan fisik dapat memadai namun, ekspresi wajah, gerak-gerik, bahasa badan, dapat mengungkapkan perasaan sedih, keraguan diri, kebingungan, kecemasan, ketsayatan, atau adanya marah yang terpendam. Bagian penting dari kekerasan psikis yakni menunjukkan

¹⁰¹ J.W. Santrock. *Perkembangan Anak*Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 111

¹⁰² J.E. Diana. *The Extent and consequences of the Child Maltreatment*. (Journal Protecting Children From Abuse And Neglect, 1998), hal 39

dampak psikologis yang bersifat menetap dan terus menerus.¹⁰³

Adapun Wujud kongkrit lainnya dari kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan. Kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa. Contohnya seperti kebohongan, indoktrinasi, ancaman, dan tekanan.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kedua bentuk diskriminasi tersebut merupakan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap difabel yang muncul dalam adegan atau *scene* film *Miracle In Cell No. 7*. Kedua bentuk diskriminasi ini merupakan gambaran nyata bagaimana kaum difabel masih merasakan diskriminasi dan ketidakadilan di masyarakat, sekaligus menjadi edukasi untuk penonton agar dapat lebih memperhatikan hak-hak kaum difabel.

Jika ditinjau dari ajaran agama Islam, Allah SWT melarang keras melakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas baik secara fisik maupun psikis. Islam menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus, tanpa diskriminasi, dan tanpa stigma negatif dalam

¹⁰³ J.W. Santrock. Perkembangan Anak Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 173

kehidupan sosial. Allah berfirman dalam surah An-Nūr ayat 61¹⁰⁴:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ ...

Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian..

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara penyandang disabilitas dan yang bukan penyandang disabilitas, sekalipun mereka yang buta (*al-a'mā*), pincang (*al-a'raji*) dan yang sakit (*al-marīdi*), juga memiliki hak yang sama di hadapan Allah SWT.

¹⁰⁴ QS. An-Nur: 61

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bagian akhir dari penulisan tesis. Pada bab ini peneliti menyampaikan kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini. Kesimpulan dan saran yang disampaikan didasari oleh hasil penelitian khususnya dari pengujian hipotesis. Adapun kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.17 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian terkait dengan bentuk-bentuk komunikasi diskriminatif aktor dalam film *Miracle In Cell No 7*, maka dapat dinyatakan ada dua bentuk komunikasi diskriminatif yaitu bentuk diskriminasi secara fisik dan psikis. Pernyataan ini didasari dari tiga temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari alur cerita yang dibangun oleh sutradara film *Miracle In Cell No 7* ini yang mengandung tiga isu ataupun persepsi terhadap penonton, yaitu (1) Isu ataupun persepsi perihal advokasi tentang hak asasi manusia dan keadilan hukum. (2) Edukasi perihal pentingnya pendidikan tentang disabilitas, keluarga, dan anak. (3) Isu ataupun persepsi perihal keadilan sosial mengenai keadilan dan sistem peradilan dan korupsi serta penyalahgunaan kekuasaan.

Kedua, peran dan karakter setiap aktor dalam film *Miracle In Cell No 7* yang menunjukkan tokoh difabel yang juga memiliki haknya sebagai manusia, karakter kemandirian tokoh anak perempuan kecil, karakter orang yang jahat namun berhati baik pada tokoh tahanan penjara, karakter perempuan tangguh yang berjuang menegakkan keadilan dalam tokoh pengacara, dan karakter ketegasan seorang pemimpin ditunjukkan oleh tokoh kepala tahanan

Ketiga, dilihat dari komunikasi diskriminatif yang dibangun oleh sutradara dan penulis naskah dalam film *Miracle In Cell No 7* yang menunjukkan komunikasi diskriminatif yang dibangun oleh sutradara dan penulis naskah dalam film ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik (pemukulan dan pelemparan benda) dan psikis (pengancaman, pemaksaan, penuduhan, pengusiran dan pencelaan) dalam bentuk verbal.

1.18 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat merekomendasikan kepada seluruh pegiat film ataupun sutradara untuk memproduksi kembali film-film yang mengangkat isu sosial seperti film *Miracle In Cell No 7* ini, mengingat film merupakan sebuah media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton.

Peneliti juga menyarankan kepada sutradara agar film ini dimudahkan akses nya kepada masyarakat agar lebih banyak penonton yang bisa menikmati dan mendapatkan efek positif setelah menonton. Hal ini dapat dilakukan dengan menayangkan film ini di televisi nasional sehingga memudahkan penonton yang belum sempat ke bioskop atau belum adanya fasilitas bioskop di kota asalnya.

Saran peneliti kepada pembaca atau yang akan melakukan penelitian tentang sebuah film adalah untuk memahami lebih mendalam mengenai konsep karakteristik dari setiap aktor dan seberapa besar dampaknya terhadap alur cerita pada film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Indriyanto Seno, *Korupsi dan Hukum Pidana, Kantor Pengacara dan Konsultasi Hukum* “Prof. Oemar Seno Adji & Rekan, Jakarta, 2002.
- Arafat, Gusti Yasser. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*. Jurnal Alhadharah Vol.17 No. 33 hal.32
- Aprianto, A., Hasanah, N., & Novembli, M. S. (2023). *Pelatihan Keterampilan Pengelasan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina*. 1(1), 1–7.
- Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2018). *Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja*. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234–244.
- Asri. R. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).”* *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Berger, Bruce. *Communication Skills for Pharmacists: Building relationships, Improving Patient Care*. (America: America Pharmacists Association, 2009)
- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalitik televisi: Teori dan praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) 2001
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Rajawali Press) 1993
- Butarbutar, Elisabeth Nurhaini *Konsep Keadilan Dalam Sistem Peradilan Perdata*. *Mimbar Hukum* Volume 21, Nomor 2 Juni 2009.

- Bowen, M. Haley, J. (Ed.) (1971). *The Use of Family Theory in Clinical Practice. Changing Families*. New York: Grune & Startton.
- C, Maxwell. J. *Developing The Leaders Around You: How to Help Other reach Their Full Potential*. (USA: Sae International, Inc. 1995)
- C. Supiarza, H. Sobarna, “‘Jamaican Sound Keroncong’ Cultural Intermixture Product in the Global Era: A Communication Study on the Spread of Keroncong in the Young Generation of Bandung,” *Humaniora*, vol. 10, no. 1, 2019.
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga) 2009
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana) 2011
- Emola, Alfredo Bagaskara, dkk. *Perlindungan Hukum Atas Hak Berpolitik Bagi Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Right Of Persone With Disabilities*. Diakses melalui kemdikbud.go.id
- Feist J. Gregory, Jess Feist, 2008. *Theories of Personality. Edisi keenam*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Fulthoni, dkk. *Memahami Diskriminasi*, (Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center) 2009
- Fuady, Munir. *Hukum Kontrak (Dari Sudut Pandang Hukum Bisnis)*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007)
- J.A, Denny. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*, (Jakarta: Inspirasi.co) 2014
- John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada)

- Joseph V. Mascelli A.S.C. *The Five's of Cinematography (Angle-Kontinuiti-Editing-Close Up-Komposisi dalam Sinematografi)*, terj. H.M.Y.Brian (Jakarta: Yayasan Citra, 1997)
- J.W. Santrock. *Perkembangan Anak* Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Krispendoff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2004
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada)
- Hafizh, Muhammad Iqbal. "*Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang*" (Pustaka Ibnu Katsir, 2019).
- H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) hal 13-14
- Holsti, Olavi Rudolf. "*Contents Analysis for the Social Sciences and Humanities*", melalui Wisnu Marta Adipura, "*Analisis Isi*", dalam buku *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi, Suntingan Pitra Narendra*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008
- Itasari, Endah Rantau. *Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Barat*.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/index>
- J.E. Diana. *The Extent and consequences of the Child Maltreatment*. (Journal Protecting Children From Abuse And Neglect, 1998)
- Kriyantono, R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana)
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)

Litwak, Mark. *"Reel Power: The Struggle for Influence and Success in the New Hollywood"* (William Morrow Paperbacks, 1988)

Masrur, Malva Nafisha Daltafika. *Representasi Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Menutupi Sebuah Kasus Pada Film Autobiography*, Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

Maulizar, dkk. *"Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Bank Syariah Mandiri Cabang Banda"*. Jurnal Manajemen Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 1, No.1, Agustus 2012.

Mikarso Valentinus, 2009, *Perjuangan-Perjuangan Hak-Hak Sipil di Amerika dan Implikasinya Bagi Indonesia*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM

Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada)

Nazia, Zumrotun. *Profil Lengkap Hanung Bramantiyo Sutradara Film Miracle In Cell No 7. Biodata dan Profil Lengkap Hanung Bramantyo: Sutradara Film Miracle in Cell No 7, Umur, Pendidikan, Pasangan - Malang Terkini* (pikiran-rakyat.com)

Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Putra, Erick Maison. *"Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas."* *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2 (2022): 154-160. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7020>.

Putri, Galih Haspari. *Aksesibilitas Difabel dalam Ruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif di Kota Surakarta)*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. 2011

- Purwanta, Setia Adi dkk. *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakhri Refleksi Kawan Perjuangan*. (Yogyakarta: SIGAB & OXFAM Great Britain) 2004
- Prajarto, N. *Analisis isi: metode penelitian komunikasi*. (Yogyakarta: FISIPOL UGM) 2010
- Praditya, D, L. (1999). *Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan Yang Nyata Terhadap Agresivitas (Skripsi)*. Fakultas Psikologi UGM.
- Prakoso, Gatot. *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Dokumenter*, (Jakarta: Fatma Pers, 1997)
- Ridwan, Muhammad. "Analisis Semiotika Pada Film "The Hate U Give". *Journal Of Discourse and Media Research*
- Sambas, Syukriyadi. *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung; Benang Merah Press) 2004
- Setiawan, Nur Khalis. *Pribumisasi al- Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba) 2012
- Sholeh, Akhmad. "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", *Jurnal PALASTREN* 8, no. 2 (2015): 303. Lihat juga Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, jilid I dan II (Depok: LPSP3 UI, 2011).
- Santoso, M., & Apsari, N. *Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas*. *Intermestic: Journal Of International Studies*, (2017)
- Silahuudin, A. *Peran Lingkungan Dalam Pembelajaran Meningkatkan Minat Baca Santri Siswa Pondok Pesantren Modern Nūrus-Sālām Prespektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura*. *Idaaratul 'Ulum (Jurnal Prodi MPI)* (2019).

- Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi* (bandung: PT Remasa Rosdakarya) 2003
- Soelarko. (1990). *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sri Moertiningsih Adieotomo, Daniel Mont, & Irwanto. 2014. *Persons with Disabilities in Indonesia: Empirical Facts and Implications for Social Protections Policies*. (Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia) 2014
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). *Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini."* *Acta Diurna*, IV(1). doi: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabets), 2010
- Syarbaini, Syahrial dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: UIUE-University Press. 2006.
- Syafei, S. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Depok: Ghalia Indonesia. 2002.
- S. Luthan, "Hubungan Hukum dan Kekuasaan," *J. Huk. IUS QUIA IUSTUM*, vol. 14, no. 2, pp. 166–184, Mar. 2007, doi: 10.20885/iustum.vol14.iss2.art4.
- T.O. Ihromi (ed) *bunga rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Triton, M. Hariwijaya. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal Dan Skripsi* (Yogyakarta: Tugu Publisher) 2007

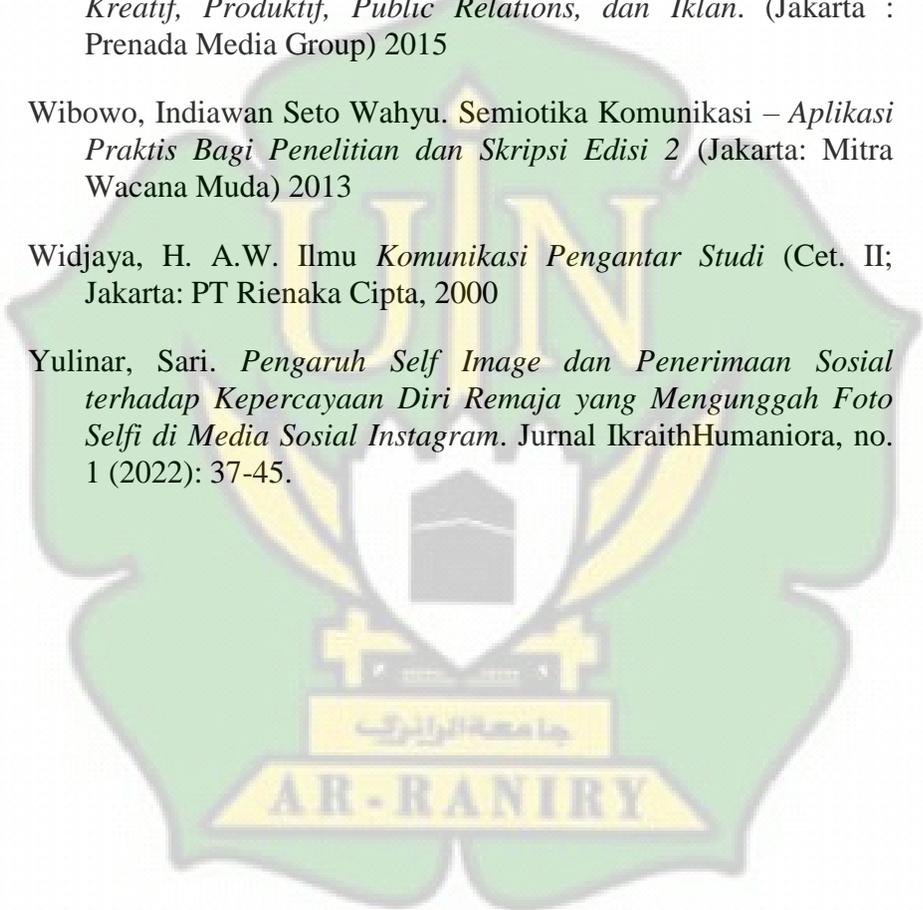
Vidyah Nurul, *Semiotik Roland Barthes Dalam Film Animasi Entong Sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar*. Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 4(3):187–95. doi: 10.37150/perseda.v4i3.1472

Latief, Rusman dan Utud, Yusiatie.. *Siaran Televisi Non-drama Kreatif, Produktif, Public Relations, dan Iklan*. (Jakarta : Prenada Media Group) 2015

Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Edisi 2* (Jakarta: Mitra Wacana Muda) 2013

Widjaya, H. A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Cet. II; Jakarta: PT Rienaka Cipta, 2000

Yulinar, Sari. *Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfi di Media Sosial Instagram*. Jurnal IkraithHumaniora, no. 1 (2022): 37-45.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 61/Un.08/Ps/01/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024 pada hari Kamis tanggal 18 Januari 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 30 Januari 2024.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
2. Teuku Zulyadi, Ph. D

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Feri Dhani Hasri

NIM : 221007004

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP KAUM DIFABEL (Analisis Pesan pada Film Miracle In Cell No.7)

- Kedua** : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 31 Januari 2024



Eka Srimulyani